

**REPRESENTASI MUSLIMAH
DALAM SERIAL MS. MARVEL
(ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

**Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam
Konsentrasi Televisi Dakwah**

Oleh
Reza Wibisono
1901026129

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Reza Wibisono
NIM : 1901026129
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : Representasi Muslimah Dalam Serial Ms. Marvel (Analisis Semiotika John Fiske)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Juni 2023

Pembimbing,



Alifa Nur Fitri M.L.Kom

NIP. 198907302019032017

PENGESAHAN

**PENGESAHAN
SKRIPSI
REPRESENTASI MUSLIMAH DALAM SERIAL MS. MARVEL
(ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)**

Disusun Oleh
Reza Wibisono
1901026129

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 Juni 2023 dan dinyatakan telah
lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)
Susunan Dewan Penguji

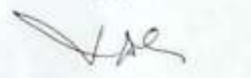
Ketua/Penguji I


H.M. Alfandi, M.Ag.
NIP. 197108301997031003

Sekretaris/Penguji II


Alifa Nur Fitri, M.I.Kom.
NIP. 19890730201903201


Penguji III


Dr. Hj. Siti Solihati, MA.
NIP. 196310171991032001

Penguji IV


Mustofa Hilmi, M. Sos.
NIP. 199202202019031010

Mengetahui Pembimbing


Alifa Nur Fitri, M.I.Kom
NIP. 19890730201903201

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

13 Juni 2023

Prof. Dr. H. Ilvas Supena, M.Ag.
NIP. 197204102001121003



PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 13 Juni 2023



REZA WIBISONO
NIM. 1901026129

NIM. 1901026129

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT, yang selalu memberikan rahmat, karunia serta hidayah-Nya. Tidak lupa sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Atas izin dan kehendak Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Representasi Muslimah dalam Serial Ms. Marvel (Analisis Semiotika John Fiske)." Tujuan dari penulisan skripsi ini yaitu untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik guna menyelesaikan pendidikan strata satu program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Walisongo.

Penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari dukungan, motivasi, nasehat, dan arahan dari berbagai pihak hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Maka dari itu ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak H. Muhammad Alfandi, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Alfa Nur Fitri M.I.Kom. selaku dosen pembimbing dan dosen wali studi yang telah membimbing dan memberi arahan serta nasehat selama dari awal perkuliahan hingga akhir.
5. Segenap dosen serta staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu, bimbingan serta arahan selama masa perkuliahan.

6. Bapak Sugiyono dan Ibu Sudarwati yang selalu memberikan doa serta ridhonya dan selalu mendukung mimpi putranya.
7. Kedua saudara penulis Restuadi Bowo Wicaksono dan Naura Sabrina Amelia selalu memberikan dukungan kepada kakak mereka.
8. Miftah Chusna Audina, Nastaufika Firdausy, dan Nur Eliza Rachmawati, yang menjadi teman bercerita, tempat keluh kesah, berbagi semangat, dan pengetahuannya selama perkuliahan daring hingga sekarang.
9. Teman-teman Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Angkatan 2019, terkhusus kepada kelas KPI D yang memberikan warna selama perkuliahan.
10. Kelompok 2 KKN Pengakuan 2019 yang memberikan kesan dan pengalaman baru.
11. Walisongo TV dan LPM Missi dimana menjadi wadah untuk berkembang dan mengasah kemampuan.
12. Serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan semangat dan dukungannya dalam penyusunan skripsi.

Semarang, 6 April 2023

Penulis

Reza Wibisono

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil 'alamin, dengan rahmat Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, dan skripsi ini dipersembahkan kepada yang teristimewa Papa dan Mama tercinta Bapak Sugiyono dan Ibu Sudarwati, yang selalu mendukung, memotivasi, serta sabar menanti anaknya menjadi sarjana. Terima kasih.

MOTTO

“Action!”

“When your faith is bigger than your fear, you’ll win.”

(Reza Wibisono)

ABSTRAK

Reza Wibisono. 1901026129. Representasi Muslimah dalam Serial Ms. Marvel (Analisis Semiotika John Fiske).

Serial Ms. Marvel merupakan tayangan *web series* di Disney+ yang berjumlah 6 episode. Menceritakan kehidupan Kamala Khan sebagai remaja muslim keturunan Pakistan yang tumbuh besar di Jersey City, New Jersey, Amerika Serikat. Kamala bercita-cita menjadi manusia super seperti idolanya *Captain Marvel*. Untuk pertama kalinya ada pahlawan super wanita muslimah dan menjadikannya sebagai tokoh utama. Penelitian ini menganalisis representasi muslimah dalam serial garapan Marvel Studio yaitu Ms. Marvel. Penelitian ini mengkaji muslimah dalam serial Ms. Marvel yang mengalami bias gender di kalangan Islam. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis pengkodean semiotika milik John Fiske. Setelah dianalisis melalui level realitas, level representasi, dan level ideologi ditemukan adanya peran gender dalam ruang publik serta dalam keluarga namun juga tetap ada bias gender mengenai kehidupan remaja yang tumbuh di keluarga konservatif, dan stereotipe mengenai hijab sebagai suatu keterpaksaan dari orang tua kepada anak perempuannya. Ideologi yang ditampilkan pada serial ini adalah feminisme untuk memperjuangkan peran gender, mendobrak budaya patriarki, serta menghilangkan penindasan terhadap muslimah. Marvel studio sebagai produser dan para kru yang terlibat dalam serial ini telah melakukan riset yang baik tentang kebudayaan Islam khususnya tentang Islam dari Asia Selatan. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat dikembangkan ruang lingkup penelitian ini.

Kata kunci: Representasi, Muslimah, Ms. Marvel, Semiotika John Fiske.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metodologi Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II REPRESENTASI MUSLIMAH SERIAL DAN SEMIOTIKA	15
A. Representasi	15
B. Muslimah	17
C. Serial	32

D. Semiotika	44
BAB III DESKRIPSI SERIAL “MS. MARVEL”	49
A. Profil Serial Ms. Marvel.....	49
B. Sinopsis Ms. Marvel	50
C. Representasi Muslimah Serial Ms. Marvel	52
BAB IV ANALISIS REPRESENTASI MUSLIMAH DALAM SERIAL MS. MARVEL.....	69
A. Analisis Peran Gender Domestik	69
B. Analisis Peran Gender Publik	81
C. Bias Gender.....	94
BAB V PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	105
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	111

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Peran Gender Domestik	53
Tabel 3. 2 Peran Gender Publik	57
Tabel 3. 3 Bias Gender.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Ms. Marvel Episode 1 Scene 2 (00:02:41 – 00:04:06).....	69
Gambar 4. 2 Ms. Marvel Episode 1 Scene 2 (00:02:41 – 00:04:06).....	69
Gambar 4. 3 Ms. Marvel Episode 1 Scene 2 (00:02:41 – 00:04:06).....	70
Gambar 4. 4 Ms. Marvel Episode 2 Scene 6 (00:09:36 – 00:11:01).....	73
Gambar 4. 5 Ms. Marvel Episode 1 Scene 7 (00:12:02 – 00:12:41).....	74
Gambar 4. 6 Ms. Marvel Episode 1 Scene 9 (00:20:32 - 00:22:12)	77
Gambar 4. 7 Ms. Marvel Episode 1 Scene 9 (00:20:32 - 00:22:12)	78
Gambar 4. 8 Ms. Marvel Episode 1 Scene 4 (00:07:41 – 00:08:49).....	81
Gambar 4. 9 Ms. Marvel Episode 1 Scene 4 (00:07:41 – 00:08:49).....	82
Gambar 4. 10 Ms. Marvel Episode 1 Scene 4 (00:07:41 – 00:08:49).....	82
Gambar 4. 11 Ms. Marvel Episode 3 Scene 6 (00:16:06 – 00:17:23).....	85
Gambar 4. 12 Ms. Marvel Episode 3 Scene 6 (00:16:06 – 00:17:23).....	86
Gambar 4. 13 Ms. Marvel Episode 3 Scene 6 (00:16:06 – 00:17:23).....	86
Gambar 4. 14 Ms. Marvel Episode 2 Scene 6 (00:09:36 – 00:11:01).....	89
Gambar 4. 15 Ms. Marvel Episode 2 Scene 6 (00:09:36 – 00:11:01).....	90
Gambar 4. 16 Ms. Marvel Episode 3 Scene 5 (00:13:05 – 00:13:33).....	90
Gambar 4. 17 Ms. Marvel Episode 1 Scene 8 (00:15:17 – 00:17:27).....	94
Gambar 4. 18 Ms. Marvel Episode 1 Scene 8 (00:15:17 – 00:17:27).....	95
Gambar 4. 19 Ms. Marvel Episode 1 Scene 8 (00:15:17 – 00:17:27).....	95
Gambar 4. 20 Ms. Marvel Episode 2 Scene 10 (00:19:15 – 00:19:55).....	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dengan perkembangan zaman *web series* menjadi media baru yang disukai masyarakat modern. Sama dengan film mengandung unsur-unsur sinematografi dan dibuat lebih baik daripada sinetron, serta dapat ditonton dimana saja menggunakan gawai maupun televisi yang terhubung dengan internet, hal tersebut membuat *web series* menjadi populer. *Web series* dapat diakses pada website berbasis video seperti Youtube, Vidio, Netflix, Disney+, dan lain sebagainya. Dalam *web series* tidak hanya menampilkan format film pendek, Format film cerita serial memiliki kemiripan dengan serial TV atau sinetron serial yang lebih dulu populer dalam tayangan televisi. *Web series* mengaburkan realitas dan fiksi dengan cara yang menarik, sebagai cara memberikan alternatif tontonan baru dan unik bagi penonton (Alfajri & Irfansyah, 2014).

Film merupakan alat untuk menyampaikan pesan kepada publik melalui cerita (Wibowo, 2006). Film menjadi sebuah sarana berekspresi oleh para insan perfilman untuk menyampaikan ide-ide dan gagasan mereka, dengan menampilkan kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat sebagai pendekatannya. Film memiliki dualisme, yang pertama sebagai representasi kenyataan di masyarakat, di mana film hanya memindahkan realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Kedua sebagai representasi realitas film membangun dan merepresentasikan kembali realitas menurut kode-kode, konvensi-konvensi, serta ideologi dari budaya (Sobur, 2016).

Kaum muslim dianggap sebagai teroris akibat tindakan serangan terorisme di gedung *World Trade Center* (WTC) pada 11 September 2001. Menurut Direktur Eksekutif Dewan Hubungan Dewan Amerika-Islam, Hussam Ayloush, kejahatan rasial terhadap muslim di Amerika Serikat meroket akibat peristiwa 9/11, dan masih dalam tren naik. Kejadian itu terus mengantarkan pada kejahatan rasial, rasisme, dan *xenophobia* pada muslim

(Fatunnisa, 2022). Selain itu muslimah kerap kali mendaapatkan stereotip sebagai istri teroris, ibu rumah tangga yang tertindas, dan mengalami perilaku yang tidak mengenakan karena pakaian yang dikenakan. seperti seorang murid yang dipaksa melepaskan hijab oleh gurunya karena dianggap memakai *hoodie* di Sekolah Dasar Seth Boyden, New Jersey. Ungkap Zaynab Wyatt orang tua murid, kedua anaknya mengenakan pakaian tradisional muslim sejak bayi sebagai identitas agama dan budaya (CNN Indonesia, 2022). Padahal muslimah sama seperti perempuan lainnya yang memiliki perannya sendiri baik di rumah maupun di ruang public yang membuatnya setara dengan laki-laki.

Media massa seharusnya tetap memperhatikan fungsinya, seperti pengawasan, penafsiran, pertalian, penyebaran nilai, dan hiburan (Ardianto, 2007). Menampilkan realita yang sesungguhnya tidak berdasarkan stereotip tertentu hingga representasi sesuai dengan kenyataan sebenarnya. *Ms Marvel* yang dirilis pada tanggal 8 Juni 2022 yang lalu, disiarkan secara global melalui layanan streaming Disney+ hotstar. *Ms. Marvel*, merupakan tayangan *web series* yang berjumlah 6 episode, diproduksi oleh studio *Marvel*, memiliki judul yang sama dengan komiknya *Ms. Marvel*, karya Sana Amanat dan G. Willow Wilson sebagai editor dan penulis, serta seniman komik Adrian Alphona, lalu ditulis ulang oleh Bisha K. Ali. *Ms. Marvel* memberikan kesan berbeda karena tidak mengikuti pandangan kulit putih terhadap muslimah, dimana menceritakan seorang remaja putri muslim keturunan Pakistan bernama Kamala Khan yang diperankan oleh Iman Vellani, ia tumbuh besar di Jersey City, New Jersey, Amerika Serikat. Kamala sendiri seorang penggemar Avenger terutama Captain Marvel. Dia sering berimajinasi menirukan tokoh kesukaannya, namun itu membuatnya menjalani kehidupan sosial yang kurang baik di rumah maupun sekolah. Namun suatu ketika ia mendapatkan Gelang dari neneknya yang membuatnya memiliki kekuatan super, membuat Kamala termotivasi untuk bisa menjadi seperti tokoh pahlawan super kegemarannya.

Tidak hanya menonjolkan aksi manusia berkekuatan super, dalam miniseri ini dijelaskan bagaimana kehidupan muslimah yang biasa pada pribadi Kamala Khan yang tumbuh besar di keluarga Muslim, diketahui dalam budaya timur muslimah mengalami tindakan seksis dalam keluarga konservatif yang kebanyakan masih memprioritaskan anak laki-laki, dan bagaimana muslimah menjalani kehidupannya sehari-hari. Sosok ibu yang lebih superior dalam keluarga. Di mana muslimah tidak selalu memakai hijab. Serial Ms. Marvel berusaha melepaskan diri dari representasi buruk dan dangkal terhadap muslimah dalam media barat.

Dari tema cerita yang jarang diangkat dalam sebuah serial yaitu kehidupan muslimah yang sesungguhnya terlepas dari sudut pandang barat dapat menginspirasi bagi penontonnya, hingga mereka punya sosok yang mewakili muslimah dalam media hingga tidak ada lagi muslimah yang mengalami stigma buruk di Amerika Serikat.

Menurut Direktur Madani International Film Festival, Sugar Nadia Ms.Marvel sebagai superhero perempuan Muslim pertama patut dirayakan bersama, kita bertumbuh dengan kisa-kisah superhero Marvel dan kisah-kisah ini telah menjadi bagian dari inspirasi remaja dan segala usia di berbagai dunia. Terciptanya tokoh Kamala Khan menjadi pesan keberagaman, inklusifitas dan kesetaraan yang penting merepresentasikan masyarakat muslim dan juga keterwakilan perempuan (Tempo.co, 2022).

Untuk meneliti lebih lanjut tentang representasi muslimah dalam serial Ms. Marvel, peneliti menggunakan analisis semiotika karena di dalamnya dibangun dengan banyak tanda. Karena film terdiri atas tanda-tanda yang membentuk sebuah sistem maka sebuah film dapat diteliti menggunakan analisis semiotika. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian yaitu (1) tanda itu sendiri, (2) kode-kode atau sistem di mana tanda-tanda diorganisasi dan (3) budaya tempat di mana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi (Fiske, 2012). Semiotika yang digunakan adalah semiotika John Fiske dimana menggunakan kode-kode televisi (*the codes of television*) yang dibagi menjadi tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Kode di dalam level

realitas meliputi penampilan (*appearance*), perilaku (*behaviour*), ekspresi (*expression*), lingkungan (*environment*), riasan (*make up*), pakaian (*dress*), gerakan (*gesture*) dan gaya bicara (*speech*). Sementara untuk kode level representasi meliputi kamera, pencahayaan (*lighting*), perevisian (*editing*), musik, dan suara serta ada kode representasi konvensional yang terdiri dari naratif, konflik, karakter, aksi, percakapan (*dialogue*) dan pemilihan pemain (*casting*). Lalu pada kode ideologi menggunakan kode sosial.

Dengan pemaparan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui representasi muslimah dalam serial *Ms. Marvel*. Maka dari itu peneliti mengajukan judul skripsi, “Representasi Muslimah Dalam Serial *Ms. Marvel* (Analisis Semiotika John Fiske)”.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan penjelasan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah yaitu bagaimana representasi muslimah dalam serial *Ms. Marvel*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana representasi muslimah dalam serial *Ms. Marvel*.

2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini semoga dapat menambah kajian ilmu komunikasi, khususnya studi analisis semiotik dalam kajian media massa.

b) Manfaat Praktis

1) Sebagai tambahan informasi serta referensi perkembangan dunia serial drama, tidak hanya memberikan hiburan namun juga sebagai penyampai pesan yang positif.

2) Menjadi salah satu literatur untuk jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tentang muslimah khususnya dalam serial drama.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini bukan berdasarkan permasalahan yang baru dan bukan yang pertama dilakukan, sebelumnya sudah ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul peneliti. Maka dari itu peneliti telah mengumpulkan penelitian sebelumnya yang berasal dari skripsi yang bersangkutan dengan penelitian peneliti. Berikut diantaranya penelitian terdahulu, antara lain:

1. Skripsi oleh Sulton Abhitya Dirgantaradewa (2019) dengan judul Representasi Perempuan Dalam Film *Persepolis* Karya Marjane Satrapi Dan Vincent Parannoud Dalam Persepektif Islam (Analisis Semiotika John Fiske). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui representasi perempuan dalam film *Persepolis*. Metode yang digunakan yaitu Metode kualitatif dengan digabungkan dengan analisis semiotika John Fiske yang menggunakan tiga level pengkodean yaitu realitas, representasi dan ideologi. Hasilnya ditemukan dari tiga level didominasi penampilan, ekspresi, dan aksi yang mempresentasikan situasi, terdapat aksi feminisme, adanya westernisasi, dan degradasi moral. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis semiotika John Fiske. Perbedaannya pada objek dan subjek yang diteliti, penelitian Sulton meneliti perempuan dalam film *Persepolis*, sedangkan peneliti meneliti perempuan muslim dalam serial *Ms. Marvel*.
2. Skripsi yang ditulis oleh Audina Chairun Nisa (2019) dengan judul Representasi Feminisme Dalam Film Drama (Analisis Semiotika John Fiske Drama *Korea My ID is Gangnam Beauty*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pesan feminisme dalam level realitas, level representasi dan level ideologi. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske berdasarkan kode-kode yang dibagi menjadi tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai-nilai feminisme pada level realitas melalui kode ekspresi, pakaian, cara berbicara, dan gerakan tubuh. Pada level representasi nilai

feminisme ditunjukkan dengan kode pengambilan gambar, karakter, dialog, dan aksi. Lalu pada level ideologi nilai feminisme terrepresentasikan melalui aliran feminisme eksistensi dan feminisme liberal. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis semiotika John Fiske. Perbedaan terletak pada objek dan subjek penelitian, penelitian Audina meneliti representasi feminisme dalam drama korea *My ID is Gangnam Beauty*, sedangkan peneliti meneliti representasi perempuan muslim dalam serial *Ms. Marvel*.

3. Skripsi yang dibuat oleh Ela Indah Dwi Syayekti (2021) dengan judul *Feminisme Dalam Film Pendek "Tilik"* (Analisis Semiotika John Fiske). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui feminisme yang ada dalam film pendek *Tilik*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske. Hasil penelitian disimpulkan bahwa dalam level realitas menunjukkan kesederhanaan perempuan desa, lalu didalam representasi yaitu menampilkan *scene* yang berisi dialog mengenai kebaikan, ketegasan, kepedulian, dan partisipasi perempuan. Level ideologi berdasarkan level realitas dan representasi menunjukkan ideologi feminisme. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis semiotika John Fiske. Perbedaan terletak pada objek dan subjek penelitian, penelitian Ela meneliti feminisme dalam film pendek *Tilik*, sedangkan peneliti meneliti representasi perempuan muslim dalam serial *Ms. Marvel*.
4. Skripsi yang dilakukan Jorgi Radivka Putra (2021) yang berjudul *Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film (Analisis Semiotika pada Film Atomic Blonde dan Terminator Dark Fate)*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sosok perempuan maskulin dalam film *Atomic Blonde* dan *Terminator Dark Fate*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode analisis semiotika John Fiske yang menggunakan tiga level pengkodean yaitu level realitas,

level representasi, dan level ideology. Hasil penelitian ditemukan bahwa representasi perempuan digambarkan dalam kedua film adalah sosok perempuan yang mandiri dalam menyelesaikan suatu permasalahan, cerdas dalam melakukan tugasnya, memiliki kekuatan dan kemampuan serta daya tahan fisik yang baik, ditunjukkan sebagai sosok pekerja keras hingga mendapatkan sebuah kekuasaan baik melalui kepemimpinannya atau dalam bentuk status sosial. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis semiotika John Fiske. Perbedaan terletak pada objek dan subjek penelitian, penelitian Jorgi meneliti representasi maskulinitas perempuan dalam film *Atomic Blonde* dan *Terminator Dark Fate*, sedangkan peneliti meneliti representasi perempuan muslim dalam serial *Ms. Marvel*.

5. Skripsi yang disusun oleh Agatha Everyne Kosim (2022) berjudul Representasi Gender Dalam Film Selesai (2021) (Analisis Semiotika Model John Fiske). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi gender dalam film Selesai. Menggunakan metode kualitatif deskriptif serta analisis John Fiske dengan menggunakan tiga level pengkodean yaitu antara lain, realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian ditemukan isu gender yang bias dalam film Selesai melalui tiga pengkodean John Fiske, hasil penelitian terdapat isu gender yang bias bagi kaum laki-laki namun lebih bagi perempuan akibat tindakan secara verbal (perkataan), emosional (psikis), dan fisik. Adanya ideologi yang secara tidak langsung menjadi tuntutan yang jika tidak terpenuhi dapat memberi nilai negatif pada perempuan. Karena tersakiti perempuan juga dapat melakukan hal yang tidak terduga yang ternyata menjadi masalah baru dan membuat hubungannya menjadi selesai. Persamaannya yaitu menggunakan analisis semiotika John Fiske. Perbedaannya pada objek dan subjek penelitian, penelitian July meneliti representasi gender dalam film Selesai, lalu peneliti meneliti representasi perempuan muslim dalam serial *Ms. Marvel*.

Kebaruan pada penelitian ini terfokus pada representasi perempuan muslim yang ditampilkan dalam serial *Ms. Marvel* sebagai serial pertama dari *Marvel Studio* yang mengangkat *superhero* wanita beragama Islam. Dimana perempuan muslim dalam serial ini diceritakan lebih tangguh, daripada kebanyakan cerita tentang perempuan muslim dalam serial atau sinetron Indonesia yang hanya menunjukkan sisi lemah perempuan.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk melihat serta mencoba memahami permasalahan sosial dengan mendeskripsikan gambaran secara menyeluruh, kompleks, dan terperinci dari sumber informasi tanpa adanya campur tangan dari peneliti (Sugiyono, 2014). Penelitian kualitatif menggunakan analisis dan teori sebagai landasannya dalam melakukan penelitian (Rakhmat, 2001).

Penelitian ini menggunakan pendekatan representasi konstruktif (*constructionist approach*) dengan analisis semiotik. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari objek, peristiwa, serta seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2012). Peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske dengan teori kode-kode televisi (*television codes*) yaitu tanda, kode atau sistem yang mengkoordinasikan tanda dan kebudayaan tempat tanda dan kode bekerja (Fiske, 2004). Pendekatan semiotika dalam penelitian ini fokus kepada representasi perempuan muslim yang ditampilkan dalam serial *Ms. Marvel* dengan analisis semiotika John Fiske. Teori ini dipilih untuk menguraikan tanda-tanda yang terdapat serial *Ms. Marvel* dan mendeskripsikan muslimah.

2. Definisi Konseptual

Representasi sebagai proses konstruktif dan dinamis yang dipengaruhi oleh kepentingan dan perspektif tertentu. Representasi adalah hasil dari interpretasi dan pengkodean realitas yang kemudian diterjemahkan ke dalam simbol atau tanda dalam media.

Muslimah secara umum merupakan perempuan yang menganut agama Islam dan menjalankan kewajiban serta perintah Allah SWT. Islam memandang laki-laki dan perempuan mendapat kesempatan yang seimbang. Dalam penelitian ini mengkaji muslimah dalam serial Ms. Marvel yang berasal dari keturunan Pakistan dan tinggal di Amerika Serikat sebagai minoritas yang masih melekat akan persepsi barat terhadap bias gender dalam Islam.

Ms. Marvel sebagai objek penelitian bercerita tentang pahlawan super muslimah yang tinggal di Amerika Serikat yang mendobrak stereotip dunia barat tentang muslimah karena ditulis oleh penulis keturunan Pakistan yaitu Bisha K. Ali. Ms. Marvel memberikan sudut pandang baru tentang representasi muslimah yang sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari, dimana dalam keluarga yang konservatif muslimah mengalami tindakan seksis dimana anak laki-laki lebih diutamakan dalam keluarga, serta muslimah yang memiliki peran gender dimana memiliki kesempatan dan hak yang sama dengan laki-laki, dan muslimah dimuliakan dalam Islam.

Sumber data dalam penelitian yaitu berasal dari serial Ms. Marvel pada episode 1 sampai episode 3 dari jumlah 6 episode sebagai sumber data primernya. Episode pertama berjudul "*Generation Why*" (Generasi Penuh Tanya) dengan jumlah 16 *scene*, episode kedua berjudul "*Crushed*" (Terpincut) berjumlah 21 *scene*, episode ketiga berjudul "*Destined*" (Ditakdirkan) dengan jumlah 19 *scene*. Ketiga episode dipilih karena merepresentasikan muslimah.

John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (the codes of television). Kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam

acara televisi saling berhubungan sehingga membentuk sebuah makna. Dalam teori ini dibagi menjadi tiga level, diantaranya level realitas (penampilan, pakaian, tata rias, lingkungan, perilaku, ucapan, gerak tubuh dan ekspresi. Dalam bahasa tulis berupa dokumen, transkrip, wawancara, dan lain-lain), level representasi (karakter, narasi, aksi, dialog, situasi dan sebagainya), dan level ideologi (feminisme, patriarki, kapitalisme, sosialisme, liberalism, ras, kelas, dan lain sebagainya).

Jadi yang dimaksud dengan “representasi muslimah dalam serial Ms. Marvel” dalam penelitian ini adalah makna muslimah yang ada dalam serial ini yang ditangkap dengan level realitas, level representasi dan level ideologi.

3. Sumber dan Jenis Data

a) Data Primer

Sumber data merupakan sumber pertama sebuah data dihasilkan (Bungin, 2013). Sumber data primer adalah data langsung yang berkaitan dengan objek penelitian, tidak soal mendukung atau melemahkannya (Prastowo, 2016). Objek penelitian yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini merupakan tayangan serial Ms. Marvel dalam episode 1 hingga 3 yang berjudul *Generation Why?*, *Cruhed*, dan *Destined* untuk dianalisis representasi muslimah dalam tayangan tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Hamidi, 2010). Pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini termasuk teknik *sampling non random* sampling, dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara serta ciri-ciri khusus, sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini akan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen berbentuk gambar berupa foto, video, dan sketsa. Dokumen yang berbentuk karya antara lain karya seni berupa gambar lukisan, patung, film, dan lain-lain (Sugiyono, 2013).

Metode dokumentasi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengamati dan mencatat adegan dalam serial *Ms. Marvel*. Dalam pengumpulan data menggunakan layanan streaming yang bekerjasama dengan serial ini sebagai data utama, dan berbagai rujukan yang berkaitan dengan serial sebagai pendukung.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode semiotika John Fiske untuk menganalisis data. Semiotika merupakan studi tentang bagaimana makna tertentu dibangun dalam sebuah media, atau studi yang meneliti bagaimana tanda dari berbagai jenis karya yang berada di masyarakat mengkomunikasikan makna tertentu (Fiske, 2004). Dalam semiotika tidak hanya berpusat pada proses pengiriman pesan, namun pada pertukaran makna dalam pesan sesuai kebudayaan. Tanda-tanda tersebut akan memproduksi makna apabila berhubungan serta bersinggungan dengan penerima. John Fiske membagi semiotika menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Tanda itu sendiri, yaitu berbagai tanda yang berbeda dalam menyampaikan suatu makna sangat berkaitan dengan manusia atau individu yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem yang meorganisasikan tanda, maksudnya cara dari sebuah kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia.

3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja, hal ini bergantung pada kode atau tanda tersebut sesuai keberadaannya dan bentuknya (Ibrahim, 2007).

Dalam metode ini menganalisis data berdasarkan hubungan antara tanda dan maknanya, lalu bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi kode. Teori *The Codes of Television* yang dikemukakan oleh John Fiske peristiwa yang ditayangkan dalam televisi disandi oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level. Maka dari itu peneliti memfokuskan untuk meneliti poin-poin yang terdapat dalam kode-kode televisi John Fiske, antara lain:

1. Level Realitas

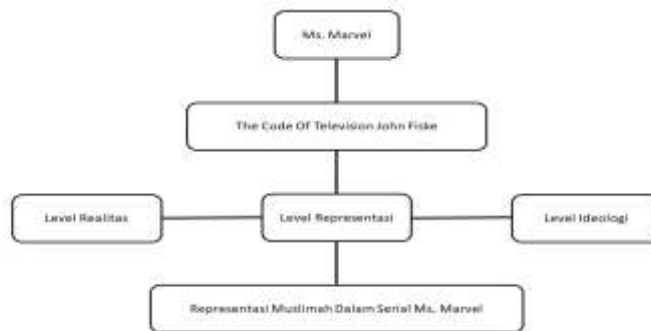
Suatu peristiwa yang ditandakan (diencode) sebagai realitas dan kode-kode sosial yang termasuk yakni penampilan, pakaian, tata rias, lingkungan, perilaku, ucapan, gerak tubuh dan ekspresi. Dalam bahasa tulis berupa dokumen, transkrip, wawancara, dan lain-lain.

2. Level Representasi

Realitas yang ditandakan secara elektronik dan ditampilkan oleh kode teknis, seperti kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik, dan suara. Elemen-elemen ini diteruskan ke dalam kode yang dapat dikenali sehingga dapat diaktualisasikan antara lain karakter, narasi, aksi, dialog, situasi dan sebagainya.

3. Level Ideologi

Semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, seperti feminisme, patriarki, kapitalisme, sosialisme, liberalisme, ras, kelas, dan lain sebagainya (Fiske, 1987).



Gambar 1. 1 Gambar Struktur Analisis Semiotika John Fiske

Sumber: Dokumen Pribadi

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini nantinya akan terbagi menjadi 5 bab, maka penulis akan membuat sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan dalam penelitian yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : REPRESENTASI MUSLIMAH DAN SINEMATOGRAFI

Berisi kerangka teori yang meliputi pengertian representasi, ,dpengertian muslimah, gender dan feminis, stereotip, pengertian sinematografi, serta unsur-unsur sinematografi.

BAB III : GAMBARAN UMUM MS. MARVEL

Berisi gambaran umum tentang objek kajian yang diteliti. Pada bab ini membahas mengenai serial *Ms. Marvel*, karakter pada serial, dan sinopsis.

BAB IV : ANALISIS REPRESENTASI MUSLIMAH DALAM SERIAL MS. MARVEL

Bab ini berisi hasil analisis data penelitian. Peneliti menganalisis tentang representasi muslimah dalam serial *Ms. Marvel* menggunakan analisis semiotika John Fiske.

BAB V : PENUTUP

Bab terakhir terdiri atas kesimpulan hasil temuan, saran, dan penutup.

BAB II

REPRESENTASI MUSLIMAH SERIAL DAN SEMIOTIKA

A. Representasi

1. Pengertian Representasi

Representasi dapat diartikan sebagai citra, gambaran, cermin pantulan, wajah, deskripsi atau tafsir. Merepresentasikan merupakan mencitrakan, menggambarkan, mencerminkan, memantulkan, menandakan, menyimbolkan suatu objek. Representasi adalah proses untuk memahami makna atau pesan yang disampaikan. Maka peran representasi sangat penting dalam media memberikan makna terhadap suatu objek kajiannya (Burton, 1999).

Representasi merupakan bahasa untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Dalam representasi bagian terpenting yaitu arti diproduksi dan dipertukarkan antar anggota kelompok kebudayaan. Konsep yang berada dalam pikiran diartikan ke dalam bahasa. Maka dari itu yang terpenting adalah kelompok masyarakat mempunyai pengetahuan latar belakang yang sama, sehingga pesan dapat tersampaikan (Hall, 1995).

Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda yang dapat dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (gambar, bunyi, dan lain-lain). Namun di balik tampilan fisik dapat menyimpan makna. Tampilan fisik representasi merupakan jubah yang menyembunyikan makna sebenarnya. Selain itu berkaitan dengan produksi simbolik pembuatan tanda-tanda dalam kode-kode yang menciptakan makna-makna (Burton, 2007).

Menurut turner, film sebagai representasi dari realitas masyarakat berbeda dengan film sebagai pantulan refleksi dari realitas. Film sebagai representasi dari realitas membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, serta ideologi-ideologi dan kebudayaan (Sobur, 2016).

Representasi sebagai proses konstruktif dan dinamis yang dipengaruhi oleh kepentingan dan perspektif tertentu. Representasi adalah hasil dari interpretasi dan pengkodean realitas yang kemudian diterjemahkan ke dalam simbol atau tanda dalam media (Fiske, 1989).

Disimpulkan representasi media dan budaya populer memainkan peran penting dalam membentuk pandangan masyarakat tentang diri mereka dan dunia di sekitar mereka. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami representasi dengan cara yang kritis dan aktif (Fiske, 2004).

2. Pendekatan Representasi

Stuart Hall (1997) mendeskripsikan tiga pendekatan terhadap representasi sebagai berikut:

- a. Reflektif yaitu pendekatan yang berkaitan dengan pandangan atau makna tentang representasi yang entah di mana ‘di luar sana’ dalam masyarakat sosial kita. Dalam pandangan ini dapat dipahami sebuah cermin. Cermin yang dapat merefleksikan makna dari segala pentulan yang sederhana. Pendekatan ini mengtakan bahwa ‘bahasa’ bekerja sebagai refleksi sederhana tentang kebenaran yang ada pada kehidupan normal menurut kehidupan normatif.
- b. Intensional yaitu menaruh perhatian terhadap pandangan *creator* atau produser representasi tersebut. Pendekatan ini tentang bagaimana bahasa dan fenomenanya daat dipakai untuk mengatakan maksud dan mempunyai pemaknaan sendiri atas apa yang tersirat dalam pribadinya.
- c. Kontruksionis yaitu memberikan perhatian terhadap bagaimana representasi dibuat melalui bahasa, termasuk kode-kode visual. Pada pendekatan ini bahasa dan penggunaan bahasa tidak dapat memberikan makna masing-masing, melainkan harus dikaitkan dengan hal lain, sehingga memunculkan suatu interpretasi. (Burton, 1999).

B. Muslimah

1. Muslimah

Islam memiliki misi utama yaitu menyempurnakan akhlak manusia, dan pembebasan terhadap perempuan dari segala bentuk dominasi dan diskriminasi. Arab sebelum Islam, sering terjadi pembunuhan pada bayi perempuan, namun setelah Islam datang diperintahkan berpesta (*tasyakuran*) atas lahirnya bayi laki-laki atau perempuan. Islam dalam konsep kesetaraan menganggap laki-laki dan perempuan setara, yang dimaksud adalah setara keduanya di hadapan Allah. Bukan jenis kelamin yang membedakan. Maka dari itu kedudukan laki-laki dan perempuan dalam Islam sama dihadapan Allah, lalu yang membedakannya yaitu ketaqwaannya kepada Allah, yang memiliki derajat lebih tinggi (Subhan, 2018). Perempuan sebagai muslimah diperintah agama untuk wajib beribadah sesuai ketentuan agama, tentu beberapa berbeda dengan jenis ibadah wajib laki-laki (Manshur, 2012).

Kedudukan perempuan dalam masyarakat mempengaruhi corak masyarakat itu sendiri. Allah SWT telah menetapkan hak dan kewajiban masing-masing baik laki-laki maupun perempuan adalah untuk menjamin supaya tidak ada golongan dalam masyarakat yang dizalimi atau ditindas. Perempuan tidak sama dengan laki-laki, kemampuannya jelas berbeda dengan laki-laki maka wajar jika Allah memberikan kewajiban yang berbeda. Walaupun seperti itu mereka tidak dapat dipisahkan, karena peranan perempuan dan laki-laki dalam Islam saling membantu satu sama lain (Ismail, 2010).

Islam mengangkat derajat perempuan ke posisi yang terhormat. Rasulullah SAW yang berasal dari Anas R.A bahwa “Surga ada di telapak kaki ibu”. Islam juga menyayangi perempuan sekaligus memuliakannya dengan bagaimana cara membentuk kepribadian muslimah. Rasulullah SAW meninggalkan umatnya dua panduan yang seharusnya menjadi rujukan bagi kehidupan seorang muslim dan muslimah, yaitu Al-Qur’an dan Sunah (Amal, 2013).

Rasulullah dalam mengkonstruksi masyarakat Islam berupaya mengangkat harkat serta martabat perempuan dengan merevisi tradisi jahiliyah. Inilah proses pembentukan konsep kesetaraan dan keadilan gender dalam hukum Islam, yaitu:

- a. Perlindungan hak-hak perempuan secara hukum, perempuan tidak boleh diperlakukan semena-mena karena perempuan dianggap setara dihadapan hukum dan perundang-undangan yang berlaku.
- b. Perbaikan hukum keluarga, perempuan mempunyai hak untuk memilih pasangannya, menerima mahar, mendapat hak waris, pembatasan dan pengaturan poligami, mengajukan cerai, mengatur keseimbangan hak suami istri, serta hak mengasuh anak.
- c. Perempuan dapat mengakses peran-peran publik, ibadah di masjid, hak pendidikan, berpartisipasi dalam peperangan, hijrah bersama Nabi, melakukan bai'at dihadapan Rasulullah, dan peran mengambil keputusan.
- d. Perempuan memiliki hak untuk membelanjakan atau mengatur hartanya, karena harta adalah simbol kemerdekaan dan kehormatan bagi semua.
- e. Perempuan memiliki hak untuk hidup dengan membuat aturan yang melarang membunuh anak perempuan, yang menjadi tradisi bangsa Arab jahiliyah (Mufidah, 2008).

Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW diharapkan agar seluruh umat, baik laki-laki dapat menghormati perempuan secara baik, dan terhormat sesuai dengan kesetaraan sebagai sama-sama makhluk Allah SWT yang mulia. Firman Allah dalam Qur'an surat. Al-Hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (Kementerian Agama RI, 2019).

Ayat di atas menjelaskan bahwa derajat laki-laki dan perempuan sama. Kemuliaan hamba dihadapan Allah tidak didasarkan pada jenis kelamin, etnis, dan lainnya, melainkan pada ibadah dan muamalah, yang dilakukannya atau takwa (Indra et al., 2004).

2. Pengertian Gender

Permasalahan gender seringkali banyak diperbincangkan oleh kaum perempuan, guna menuntut hak dan kesetaraan dengan kaum laki-laki. Agar dapat memahami konsep gender maka harus dibedakan dengan kata kata seks (jenis kelamin). Konsep gender dan jenis kelamin adalah dua hal yang berbeda, konsep gender merupakan sifat yang ditanamkan pada kaum laki-laki dan perempuan yang terbentuk karena sosial budaya, sedangkan jenis kelamin adalah pembagian manusia berdasarkan dua jenis kelamin secara biologi (Fakih, 2013).

Gender merupakan bentuk sosial budaya perbedaan peran, perilaku mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Subhan, 2018). Bentuk sosial laki-laki dan perempuan berbeda, laki-laki dianggap kuat, jantan, rasional dan perkasa. Sedangkan perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, emosional, cantik, serta keibuan (Fakih, 2013).

Gender memiliki sifat yang bukan kodrati namun dibentuk secara sosial, maka dapat berubah pada tempat yang berbeda. Maskulinitas dan feminitas bukan sesuatu yang kodrati pada masyarakat dapat ditemukan laki-laki yang emosional, penakut, lemah dan lembut, ada pula perempuan yang memiliki sifat kuat, perkasa, berani, rasional, pantang menyerah dan tegar (Mulia, 2011).

Jadi gender pada intinya merupakan pembagian peran atau tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan dengan konstruksi sosial. gender bukan kodrat dari Tuhan. Namun gender adalah proses dan hasil sosialisasi dalam sejarah yang begitu panjang. Pembagian peran yang

terjadi pada laki-laki dan perempuan yang dapat berubah atau bertukar dari zaman ke zaman (Dalimoenthe, 2021).

3. Bentuk Ketidakadilan Gender

Pandangan gender menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapannya perempuan itu irasional sehingga perempuan tidak dapat tampil memimpin, berakibat memposisikan perempuan pada tempat yang tidak penting (Fakih & Tim Risalah Gusti, 1996).

Terjadi ketimpangan akibat tradisi patriarki yang telah melekat pada masyarakat. Patriarki adalah laki-laki lebih mendominasi serta memiliki superioritas terhadap hak-hak perempuan dan kebebasannya. Laki-laki merasa lebih tinggi kedudukannya dari pada perempuan. Dari hal tersebut terciptalah konstruksi sosial yang mengontrol perempuan, dan laki-laki mengendalikan sistem tersebut di masyarakat (Fakih, 2013).

Bias gender adalah prasangka atau konstruksi sosial yang berusaha menundukan perempuan dalam sosok tradisional, lebih lemah jika dibandingkan dengan pria, hanya menjadi objek komoditas, dan juga cenderung dieksploitasi atas potensi fisik dengan tampil menawan. Sedangkan laki-laki digambarkan sosok yang kuat, jantan, perkasa, agresif, dominan dan berkuasa (Widyatama, 2006).

Perbedaan gender menjadi pemicu ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Berikut masing-masing manifestasi ketidakadilan gender:

a. Marginalisasi

Proses marginalisasi mengakibatkan kemiskinan yang terjadi pada masyarakat yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan akibat bencana alam, penggusuran, atau proses eksploitasi. Marginalisasi terhadap perempuan terjadi pada rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga lahir dari kebijakan pemerintah, keyakinan, adat istiadat, tafsir keagamaan, dan ilmu pengetahuan.

b. Subordinasi

Anggapan perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak dapat memimpin, berakibat munculnya sikap menempatkan perempuan pada posisi tidak penting. Subordinasi juga dapat diartikan sebagai penomorduaan perempuan bahwa perempuan lemah atau rendah dari laki-laki sehingga kedudukan, fungsi dan perannya berada di bawah laki-laki.

c. Stereotipe

Stereotipe merupakan penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotip artinya pemberian label atau cap yang dikenakan kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat. Pelabelan atau pandangan terhadap suatu kelompok/seks tertentu yang sering kali bersifat negatif dan secara umum melahirkan ketidakadilan.

d. Kekerasan

Kekerasan Artinya bentuk perilaku baik verbal maupun nonverbal yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang sehingga menyebabkan efek negatif secara fisik, emosional dan psikologis terhadap orang yang menjadi sasarannya. Indikasi bahwa perempuan mengalami kekerasan dapat dilihat dari contoh pemukulan terhadap istri, pelecehan seksual, eksploitasi seks terhadap perempuan masih tetap tinggi baik di dalam maupun luar rumah.

e. Beban Kerja

Bias gender mengakibatkan beban kerja kepada perempuan. Memberikan beban pekerjaan yang lebih banyak kepada salah satu jenis kelamin dibandingkan jenis kelamin lainnya. Sebagai contoh, perempuan memiliki beban kerja sebagai ibu rumah tangga sekaligus berkarir untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dibandingkan dengan seorang laki-laki yang tidak bekerja seberat perempuan (Fakih, 2013).

Gender dan feminisme tidak dapat dipisahkan, terjadi sejarah panjang di dalamnya dengan tujuan adanya sebuah kesetaraan gender. Feminisme sendiri sebagai “suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun lelaki untuk mengubah keadaan tersebut” (Bashin & Khan, 1995).

“*Femina*” yang menjadi asal kata feminisme, dalam bahasa latin berarti memiliki sifat-sifat perempuan. Istilah ini digunakan untuk mengganti teori persamaan jenis kelamin (*sexual equality*) dan pergerakan menyuarkan hak-hak perempuan sebagai ganti pengertian “*Womanism*” yang dicetuskan pada tahun 1980-an. Sejak tahun 1895, istilah feminisme digunakan. Feminisme bukan hanya teori tentang kedudukan perempuan namun juga sebuah gerakan untuk menghapus dan merubah kedudukan yang ada pada masyarakat. Gerakan feminisme muncul karena kesalahan pada masyarakat dalam memperlakukan perempuan sebagai bentuk ketidakadilan gender. Gerakan feminisme bermula dari Inggris pada abad 18 dengan tujuan utamanya adalah menghapus kelemahan-kelemahan terhadap perempuan akibat hukum Inggris, yang secara khusus mendiskriminatif terhadap perempuan yang sudah menikah. Dari Inggris kemudian menyebar ke seluruh dunia terutama yang menganut sistem patriarki (Al-Faruqi, 1997).

4. Kesetaraan Gender Perspektif Islam

Kesetaraan gender adalah posisi laki-laki dan perempuan setara dalam hal akses, partisipasi, kontrol dan manfaat dalam aktivitas kehidupan dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Kesetaraan gender merupakan ruang dinamis dimana laki-laki dan perempuan memiliki hak, tanggung jawab, peran dan kesempatan dalam berbagai lapisan masyarakat dengan dilandasi rasa saling menghargai serta menghormati, dan saling membantu di berbagai sektor kehidupan (Mufidah, 2008).

Namun subordinasi yang berkembang terhadap perempuan di masyarakat tidak sesuai dengan semangat keadilan yang diajarkan Islam. Kesetaraan hubungan laki-laki dan perempuan dalam Islam terdapat dalam Al-Qur'an sebagai berikut (Suhra, 2013):

Pertama, laki-laki dan perempuan adalah sama-sama sebagai hamba. Al-Qur'an surat Az-Zariyat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”(Kementerian Agama RI, 2019).

Kedua, laki-laki dan perempuan meruakan khalifah di bumi. Tujuan dan maksud penciptaan manusia di muka bumi yaitu di samping untuk menjadi hamba Allah yang tunduk dan patuh kepada-Nya, juga menjadi khalifah di bumi, sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ

إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Kementerian Agama RI, 2019).

Ketiga, laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial. Menjalang anak manusia keluar dari rahim, terlebih dahulu menerima perjanjian dengan Tuhannya. Al-Qur'an surat Al'A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۗ

قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"." (Kementerian Agama RI, 2019).

Laki-laki dan perempuan mempunyai tanggung jawab yang mengikat sebagai hamba Allah sebagai jawaban atas ikrar sebelum manusia dilahirkan. Islam tidak mengenal adanya diskriminasi jenis kelamin karena sama-sama menyatakan ikrar yang sama.

Keempat, laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi. Peluang untuk meraih prestasi maksimum tidak ada perbedaan untuk keduanya. Hal ini ditegaskan pada Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 195:

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۗ
فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا أَوْ قُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ
وَأَلْأَدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ بَّحْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik". (Kementerian Agama RI, 2019).

Ayat diatas mengisyaratkan laki-laki dan perempuan berpeluang meraih memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal. Namun dalam kenyataannya di masyarakat konsep ideal ini masih menjadi kendala budaya yang sulit diselesaikan.

Kelima, Adam dan Hawa terlibat secara aktif dalam drama kosmis. Cerita keadaan Adam dan Hawa yang di surge sampai keluar ke bumi. Kejadian Adam dan Hawa memakan buah Khuldi membuat mereka sama-sama memikul tanggung jawab yang sama dan kesempatan yang sama atas anugrah dan hukuman yang mereka terima atas hal yang telah mereka lakukan (Suhra, 2013).

Al-Qur'an telah menunjukkan keadilan yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, Islam tidak membenarkan segala bentuk penindasan berdasarkan kelompok, etnis, warna kulit, etnis, keyakinan atau jenis kelamin. Ini berarti bahwa Islam dengan tegas menolak ketidakadilan gender. Namun ketika pemahaman atau penafsiran terhadap suatu ayat atau hadits pada akhirnya menunjukkan niat untuk menindas atau melanggar nilai-nilai luhur kemanusiaan, maka hasil pemahaman dan penafsiran tersebut terbuka untuk ditafsirkan kembali karena hanya penafsiran manusia.

Ajaran Islam tidak membeda-bedakan laki-laki dan perempuan. Islam memandang perempuan sebagai mitra yang setara dengan laki-laki. Jika ada perbedaan, itu karena tugas dan tanggung jawab utama masing-masing gender terhadap agama. Sehingga perbedaan tidak membuat yang satu merasa lebih baik dari yang lain (Yanggo, 2010).

Perbedaan gender dapat menghasilkan peran gender. Peran gender juga merupakan hasil dari intepretasi budaya, maka dari itu laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan di setiap tempat. Peran gender merupakan peran yang dilakukan laki-laki dan perempuan sesuai dengan status, lingkungan, budaya, dan struktur masyarakatnya (Dalimoenthe, 2021). Berikut peran perempuan:

a. Peran Dalam Ruang Domestik

Kesetaraan gender domestik merupakan kesetaraan dalam lingkup rumah tangga, dalam fungsi sosial laki-laki dan perempuan sama-sama melaksanakan tugas domestik atau rumah tangga (Ismail, 2003).

Islam mengajarkan dalam kehidupan berumah tangga, keterpaduan antara ketentraman dan kasih sayang dapat dicapai apabila setiap anggota keluarga mengetahui hak dan tanggung jawabnya. Berikut ini adalah kewajiban seorang suami terhadap istrinya:

Pertama, nafkah lahir dari seorang suami, ia wajib mencari nafkah untuk menghidupi istri serta keluarganya. Suami wajib menyediakan sandang, pangan dan papan sesuai dengan kemampuannya.

Menurut Syekh Hassan Ayyub, kebutuhan dan keperluan yang berlaku menurut keadaan dan tempat seperti pakan, sandang dan papan adalah makna nafkah. Hal ini tercantum dalam Al-Qur'an surat At Thalaq ayat 7:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ
نَفْسًا إِلَّا مَأْتَاهَا ۚ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan." (Kementerian Agama RI, 2019).

Kedua, memberikan nafkah batin. Suami berwajib memenuhi kebutuhan biologis istrinya secara adil dan baik.

Ketiga, dalam mendidik istri dan keluarganya, suami harus memberikan petunjuk dan pelajaran kepada istri serta anaknya, khususnya dalam masalah agama agar mereka berkata-kata yang baik dan bertindak sesuai dengan etika dan moral yang baik dari ajaran Islam.

Keempat, menyenangkan dan membuatnya bahagia istrinya, serta memberikan ketenangan batin. Kedamaian batin adalah kunci hidup bahagia di rumah.

Kelima, memberikan istri kebebasan berpikir dan bertindak. Ajaran Islam yang tidak mempersulit istri, apalagi membuat istri menderita lahir dan batinnya.

Keenam, dengan rasa penuh tanggung jawab membantu tugas-tugas istri, terutama dalam mendidik anak.

Keseimbangan dalam kehidupan keluarga tidak mengarah pada perbedaan gender. Tidak ada anggapan bahwa hak suami lebih tinggi dari istri. Hak suami yang demikian dapat diikuti, sehingga suami juga menjalankan hak istri secara utuh, baik lahir maupun batin (Aulia, 2010).

Wujud peran gender dalam keluarga:

- 1) Akses yaitu kapasitas menggunakan sumber daya sepenuhnya berpartisipasi secara aktif dan produktif (secara ekonomi, sosial, dan politik) dalam masyarakat termasuk akses sumber daya, pelayanan, tenaga kerja, pekerjaan, informasi dan manfaat. Contoh memberi kesempatan yang sama untuk anak perempuan dan laki-laki dalam melanjutkan sekolah sesuai dengan minat dan kemampuannya.
- 2) Partisipasi diartikan sebagai “Siapa melakukan apa?” Suami dan istri berpartisipasi yang sama dalam proses pengambilan keputusan atas penggunaan sumber daya keluarga secara demokratis jika perlu melibatkan anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan.

- 3) Kontrol diartikan “Siapa punya apa?” Perempuan dan laki-laki memiliki kontrol yang sama dalam penggunaan sumber daya keluarga. Suami dan istri dapat memiliki properti atas nama keluarga.
- 4) Manfaat diartikan sebagai semua aktifitas keluarga harus memiliki manfaat sama bagi seluruh anggota keluarga (Najih, 2017).

b. Peran Pada Ruang Publik

1) Pendidikan

Al-Qur’an banyak memuat ayat yang membahas tentang kewajiban belajar tidak terkecuali bagi perempuan. Dasar adanya hal perempuan untuk mendapatkan pendidikan termuat dalam Qur’an surat Al-Alaq ayat 1:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan." (Kementerian Agama RI, 2019).

Selain itu terdapat ayat lain yang mengisyaratkan kesetaraan gender yang termuat dalam Qur’an surat An-Nisa’ ayat 124:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ

وَلَا يُظَلَّمُونَ نَقِيرًا

"Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun." (Kementerian Agama RI, 2019).

Selain itu juga terdapat hadis Rasulullah SAW yang mengisyaratkan untuk mendapatkan kesetaraan gender:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

“Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim.” (H.R. Ath-Thabarani melalui Ibnu Mas’ud r.a.)

Dari ayat dan hadis di atas diketahui bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama untuk menuntut ilmu, mengasah potensi masing-masing. Islam mewajibkan seluruh umatnya baik laki-laki ataupun perempuan untuk mencari ilmu. Melalui pendidikan laki-laki dan perempuan dapat menyelesaikan masalah yang dimilikinya serta dapat memberikan manfaat bagi orang disekitarnya (Cahyawati & Muqowim, 2022).

2) Pekerjaan

Perempuan dapat menangani tugas mereka dengan baik dan berhasil dalam pekerjaan mereka. Bagaimana pandangan Islam tentang partisipasi perempuan di sektor publik? Dalam kaitan ini, ajaran Islam dengan segala konsep universalnya selalu memberikan dorongan kepada laki-laki dan perempuan untuk secara aktif merealisasikan diri, Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Kementerian Agama RI, 2019).

Ayat di atas jelas memberikan kebebasan kepada laki-laki dan perempuan untuk melakukan berbagai aktivitas.

Bukan hanya laki-laki yang memberikan kebebasan untuk berkarier, tetapi perempuan juga terdorong untuk aktif dalam segala bidang pekerjaannya sesuai kodratnya. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam berkarir, mereka dipisahkan dari pekerjaan yang sesuai dengan kodratnya. Allah tidak membedakan pahala dan pahala menurut amalnya, tetapi menurut amal dan karirnya. Jika amal atau profesi itu baik, Surga akan membalas mereka dengan semua kesenangan mereka, tetapi jika amal dan profesi tidak baik, Neraka akan membalas mereka dengan semua siksaan mereka. Oleh karena itu, Islam mengakui kemajuan atau potensi karir wanita dan menghormati perbuatan baik atau karir yang baik dengan menunjukkan penghargaan yang sama kepada laki-laki (Yanggo, 2010).

Perempuan adalah bagian dari masyarakat yang memiliki potensi yang sangat besar untuk berkontribusi bagi kemajuan masyarakat guna mencapai kehidupan yang sejahtera. Maka karena itu, partisipasi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan sangat diperlukan.

3) Politik

Dalam konteks keterlibatan perempuan dalam ruang public dan politik Quraish menyatakan bahwa tidak ada satu pun ketentuan agama yang melarang untuk aktif di dalamnya. Menurut Quraish Al-Qur'an dan Hadis yang dijadikan landasan oleh para ulama tidak boleh terlibat dalam bidang politik yaitu pada Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 34:

الرِّجَالُ قَوْمُونَ عَلَى التِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَعُوا مِنْ
 أَمْوَالِهِمْ ۖ فَالصَّالِحَاتُ قَلِيلٌ حَفِظَتْ لِغَيْبِ مَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ
 فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ
 سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."

Pada ayat diatas berbicara pada konteks kehidupan rumah tangga, bukan pada konteks kepemimpinan umum. Sementara hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Ahmad, al-Nasa'I dan al-Turmudzi melalui Abu Bakrah, yang membicarakan ketentuan perempuan juga berbicara konteks khusus.

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

"Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada wanita." (Diriwayatkan oleh Bukhari, Ahmad, al-Nasa'I dan al-Turmudzi melalui Abu Bakrah)

Dalam konteks ini Quraish menyatakan bahwa hadis di atas secara khusus diperuntukan bagi masyarakat Persia kala itu, tidak berlaku bagi semua masyarakat dalam semua urusan.

Oleh karena itu salah satu ayat yang dapat dirujuk untuk menegaskan tentang-hak-hak perempuan pada bidang politik adalah Qur'an surat At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Kementerian Agama RI, 2019).

Menurut Quraish, ayat diatas secara umum berbicara untuk melakukan kerjasama antara laki-laki dan perempuan untuk berbagai bidang kehidupan dengan merujuk “menyuruh mengerjakan yang makruf dan mencegah yang munkar” (Ichwan, 2013).

C. Serial

1. Tinjauan Serial

Program serial merupakan jenis tayangan hiburan yang menyajikan fiksi berisi ekspresi seni dan budaya, rekayasa atau imajinasi dari pengalaman hidup. Menyajikan cerita mengenai kehidupan, dimainkan oleh aktor, melibatkan konflik serta emosi. diperankan oleh pemain (artis) yang memerankan suatu karakter dan

saling berinteraksi satu sama lain demi menyampaikan pesan yang ada dalam cerita (Morissan, 2015).

Serial drama merupakan format yang paling kompleks. Harus memperhatikan tata tulis naskah televisi, dan tidak melupakan aspek dramaturgi sebagai jiwa suatu drama. Dikombinasikan dengan pemilihan *angle*, dan jenis *shot* yang tepat, dan aspek dramatik dari naskah yang ditulis (Sutisno, 1993).

Film memiliki dasar yang serupa, namun memiliki karakter masing-masing yang berbeda, pertama film ditayangkan dengan proyektor yang ditembakkan di layar yang besar, sementara serial pada layar kecil. kedua, film disajikan dalam satu cerita sehingga masalah yang disajikan utuh, sedangkan serial disajikan dalam bentuk episode. ketiga, alur cerita film terangkum dalam satu kesimpulan penyelesaian, sedangkan serial alurnya dibuat panjang dan selalu tanpa penyelesaian (Latief & Utud, 2017).

Fungsi serial sebagai media selayaknya siaran televisi dan film, tujuan khalayak menonton serial yaitu ingin mendapatkan hiburan digunakan sebagai sarana hiburan, namun serial juga memiliki fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif (Ardianto, 2007).

2. Pengertian Sinematografi

Sinematografi menjadi unsur yang diterapkan dalam membuat karya audio visual dalam film maupun serial. Sinematografi merupakan salah satu ilmu terapan cara menangkap gambar yang digabungkan dan dirangkai sehingga dapat menyampaikan cerita (Prasista, 2008). Teknik Sinematografi merupakan faktor penting dalam film maupun serial drama. Penyampaian pesan dipengaruhi oleh sutradara dengan mengarahkan teknik sinematografi, tentunya dibantu oleh kameraman.

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan agar dari *shot* yang diambil agar pesan dalam cerita dapat tersampaikan, antara lain:

a. *Camera angle* (sudut pengambilan gambar)

Dalam sebuah film dapat mempengaruhi psikologi penonton yang melihatnya. Tidak hanya itu, hal ini juga turut membantu sutradara dalam menyampaikan pesan. Pengambilan gambar yang tepat akan memberikan efek-efek tertentu dalam sebuah cerita. Berikut sudut pengambilan gambar diantaranya:

1) *Bird eye*

Menangkap gambar dari atas melebihi posisi *high angle* seperti ketinggian burung terbang, dilakukan dengan helikopter atau *drone* yang berfungsi untuk memperlihatkan lingkungan yang luas (Muslimin, 2018).

2) *High angle*

Pandangan dari atas ke bawah. Motivasinya untuk penjelasan situasi dan memberi tekanan dramatis (Muslimin, 2018).

3) *Eye level*

Kamera berada sejajar dengan subjek, berfungsi untuk memberikan makna yang setara (Vahreza & Jasjfi, 2021).

4) *Shoulder level*

Mengambil gambar dengan posisi sejajar dengan pundak, berfungsi untuk mengambil sebuah adegan percakapan (Syafikarani et al., 2019).

5) *Low angle*

Mengambil gambar pada posisi bawah namun kamera menghadap keatas, memberikan kesan tekanam subjek yang besar dan mempunyai kekuasaan atau kekuatan (Syah & Wijaksono, 2021).

6) *Ground Level* atau *Frog Eye*

Mengambil gambar dengan memposisikan kamera sejajar dengan lantai atau tanah yang menampilkan subjek berjalan disuatu tempat. Pengambilan gambar jenis ini

memberikan kesan dramatik pada objek (Vahreza & Jasjfi, 2021).

7) *Dutch Agle*

Memposisikan kamera agak miring dengan menampilkan subjek, dan memberi kesan bingung pada cerita (Syah & Wijaksono, 2021).

8) *Over The Head*

Pengambilan gambarr dari sudut belakang objek. Tujuannya untuk memberikan kesan dramatis pada adegan (Latief, 2021).

b. *Shot size* (ukuran gambar)

Dalam teknik sinematografi digunakan jenis ukuran gambar yang akan direkam untuk menekankan emosi atau menunjukkan tempat, dengan menggunakan tenik ini dapat membantu pesan yang akan disampaikan, berikut tipe *shot* yaitu:

1) *Extreme Close Up*

Memperlihatkan detail dari suatu objek: bisa mata, hidung ataupun benda dengan sangat dekat. Biasanya untuk memperlihatkan emosi dari mata subjek, ataupun detail objek dari sangat dekat (Sari & Abdullah, 2020).

2) *Big Close Up*

Memperlihatkan hanya sebatas kepala hingga dagu subjek. Shot ini digunakan untuk menangkap raut wajah dan emosi dari karakter ataupun reaksi spontan (Sari & Abdullah, 2020).

3) *Close Up*

Memperlihatkan detail wajah hingga bahu, digunakan untuk memperlihatkan emosi atau reaksi karakter secara detail (Semedhi, 2011).

4) *Medium Close Up*

Memperlihatkan kepala hingga dada. Posisi berada di tengah-tengah *close up* dan *medium shot*, hal ini digunakan untuk menggambarkan profil dari seorang karakter (Muslimin, 2018).

5) *Medium Shot*

Memperlihatkan kepala hingga pinggang. Bertujuan untuk menggambarkan ekspresi wajah dan gestur tangan subjek serta memberikan ruang pandang sedikit pada subjek (Semedhi, 2011).

6) *Medium Long Shot*

Memperlihatkan dari atas kepala hingga betis di bawah lutut. Jenis shot ini digunakan untuk memperlihatkan subjek dengan latar belakang tempat dimana tokoh berada (Syafikarani et al., 2019).

7) *Full Shot*

Memperlihatkan seluruh tubuh dari kepala hingga kaki. Hampir sama kegunaannya dengan medium long shot yaitu memperlihatkan subjek dan tempat dimana pemain berada, namun lebih luas (Syafikarani et al., 2019).

8) *Long Shot*

Memperlihatkan objek secara utuh dan menampilkan tempat secara detail atau manusia secara utuh. Shot ini berguna memperlihatkan suasana lingkungan tempat subjek berada dan aktivitas yang dilakukan oleh sebuah karakter (Semedhi, 2011).

9) *Extreme Long Shot*

Memperlihatkan panorama dari sebuah tempat. Tipe shot ini menjadi penyambung antara *scene* satu dengan *scene* lainnya (Semedhi, 2011).

c. *Composition* (komposisi)

Komposisi adalah penataan gambar dalam bingkai oleh kameraman. Komposisi berkaitan erat dengan seni, perasaan, serta ekspresi seseorang (Semedhi, 2011). Komposisi berguna untuk mata penonton menjadi lebih fokus ke dalam cerita. Berikut jenis komposisi antara lain:

1) *Intersection of Third*

Gambar berpusat pada satu titik pada *point of interest*. Untuk menentukannya layar dibagi menjadi tiga bagian secara horizontal maupun vertikal. Garis yang bersinggungan menimbulkan titik pertemuan dan menjadi fokus perhatian penonton (Semedhi, 2011).

2) *The Golden Mean*

The Golden Mean adalah komposisi yang bertujuan memperlihatkan emosi dari sebuah karakter. Teknik ini biasanya digabungkan dengan jenis *shot close up*. Cara menentukannya yaitu layar dibagi 2 bagian secara vertikal maupun horizontal kemudian dibagi menjadi 3 bagian. Sehingga muncul gambar setengah layar dibagian atas dan sepertiga layar bagian bawah dan ditari titik fokus dengan garis spiral seperti rumah siput (Semedhi, 2011).

3) *Diagonal Depth*

Diagonal Depth yaitu pengambilan gambar yang luas menggunakan unsur diagonal. Bertujuan menggambarkan ruangan 3 dimensi. Yang harus diperhatikan dalam komposisi ini yaitu bagian depan atau *foreground*, bagian tengah sebagai tempat subjek atau *middleground* dan *background* sebagai unsur penambah dimensi (Semedhi, 2011).

4) *Aerial Shot*

Aerial Shot merupakan mengambil gambar dari udara untuk memperlihatkan daratan. Digunakan untuk mengambil

suasana daratan dari atas secara menyeluruh biasanya diambil dengan *drone* (Özgen, 2020).

5) *Over the Shoulder Shot*

Over the Shoulder Shot yaitu mengambil gambar dari belakang bahu salah satu karakter sebagai *front ground* yang membelakangi karakter lain dalam satu bingkai, memperlihatkan objek sedang melihat sesuatu (Syafikarani et al., 2019).

6) *Establish Shot*

Establish Shot yaitu pengambilan objek jarak jauh dan melebar, untuk menampilkan keseluruhan subjek atau ditambah ruang dimana karakter itu berada, bisa pemandangan tempat untuk memberikan dimana peristiwa atau adegan itu terjadi (Latief & Utud, 2015).

7) *Object in Frame*

Object in Frame merupakan pengambilan gambar dengan menampilkan satu karakter ataupun lebih yang dibagi menjadi *one shot*, *two shot*, *three shot*, *group shot*, dan *crowd shot*. Tipe-tipe tadi digunakan untuk membangun kondisi dan dialog karakter satu dengan yang lainnya dan menggambarkan suasana keramaian (Latief & Utud, 2015).

d. *Camera movement* (Gerakan Kamera)

Gerakan kamera digunakan tidak asal digunakan dalam sebuah film, harus ada alasan atau motivasi mengapa digunakan. Karena hal tersebut dapat menggambarkan pesan yang akan disampaikan (Muslimin, 2018). Berikut beberapa gerakan kamera yang digunakan:

1) *Pan*

Pan atau *panorama*. Pengambilan gambar pemandangan secara luas. Dengan cara menggerakkan kamera

kekanan dan kekiri dan kamera tetap pada porosnya (Muslimin, 2018).

2) *Tilt*

Tilt adalah menggerakkan kamera kebawah dan keatas atau sebaliknya, dan kamera tetap pada tumpuannya. Berfungsi untuk menggambarkan objek yang tinggi didepan seorang karakter, seperti gedung bertingkat, dan objek lainnya (Vahreza & Jasjfi, 2021).

3) *Tracking*

Tracking shot atau *dolly shot* adalah menggerakkan kamera secara horizontal. Pergerakannya dapat ke arah manapun, dapat bervariasi maju, mundur, melingkar, menyamping, dan seringkali menggunakan rel untuk menggerakkan kamera sesuai jalurnya (Muslimin, 2018).

e. Pencahayaan

Tata pencahayaan menciptakan suasana yang memikat emosi penonton, seperti suasana gembira, sedih, sakral dan lain sebagainya. Serta memberikan kesan seorang karakter sedang gembira, marah, sedih, penuh wibawa dan masih banyak lagi kemungkinannya (Subroto, 1994).

Fungsi tata cahaya adalah memberikan nilai tambahan pada sebuah gambar atau adegan. Sebagai penerangan dan penekanan untuk menjadikan sebuah objek menjadi pusat perhatian, dan juga berfungsi untuk membangun dramatisasi, estetika dan penjelasan waktu (Nugroho, 2014).

f. Pencahayaan

Tata pencahayaan menciptakan suasana yang memikat emosi penonton, seperti suasana gembira, sedih, sakral dan lain sebagainya. Serta memberikan kesan seorang karakter sedang

gembira, marah, sedih, penuh wibawa dan masih banyak lagi kemungkinannya (Subroto, 1994).

Fungsi tata cahaya adalah memberikan nilai tambahan pada sebuah gambar atau adegan. Sebagai penerangan dan penekanan untuk menjadikan sebuah objek menjadi pusat perhatian, dan juga berfungsi untuk membangun dramatisasi, estetika dan penjelasan waktu .

Unsur-unsur cahaya yaitu bagian-bagian yang dapat dipisahkan satu sama lainnya dari keseluruhan cahaya yang digunakan dalam konsep tata cahaya pada sebuah objek. Unit-unit cahaya dibutuhkan dalam produksi sinematografi baik film maupun serial drama. Satuan cahaya ini memiliki 4 unsur sebagai berikut:

1) Sumber

Sumber cahaya dalam produksi film, siaran televisi ataupun produksi karya audiovisual terbagi dari tiga cahaya yaitu:

(a) Available Light

Cahaya yang sudah ada atau cahaya yang berasal dari matahari. Cahaya ini tidak bias diatur intensitas besar kecilnya dan arahnya. Yang termasuk dalam cahaya jenis ini adalah matahari, dan lampu kota.

(b) Artificial Light

Cahaya yang dibuat untuk kepentingan tata cahaya sebuah objek. Cahaya jenis ini dapat diatur intensitas besar kecilnya cahaya yang dibutuhkan dan dapat diarahkan sesuai keinginan dan kebutuhan.

(c) Mix Light

Menggabungkan cahaya *available light* dengan *artificial light*. Misalnya menggabungkan cahaya

matahari dengan cahaya lampu ruangan, juga beberapa lampu jenis *Light Emitting Diode (LED)* (Latief, 2021).

2) Arah

Arah Cahaya tidak hanya menyinari objek. Arah cahaya berfungsi menyinari permukaan atau susunan objek. Arah cahaya dapat memberikan cahaya terang dan lembut. Arah cahaya dalam sinematografi merupakan suatu pertimbangan yang penting untuk mendapatkan gambar yang bermakna serta artistik. Berikut penataan arah cahaya yang digunakan, antara lain:

(a) High Key Lighting

Penyinaran cahaya yang menghasilkan gambar dengan gradasi, terutama abu-abu hingga putih. Daerah abu-abu gelap hingga warna hitam pada daerah yang terbatas.

(b) Low Key Lighting

Penyinaran cahaya yang menghasilkan gambar dengan gradasi, terutama antara abu-abu hingga hitam. Daerah abu-abu terang hingga warna putih hanya terlihat pada daerah terbatas.

(c) Key Light

Sumber penyinaran terarah dan merupakan sumber penyinaran utama pada suatu subjek atau arah tertentu.

(d) Base Light

Penyinaran yang menyebar merata dan hampir tidak menghasilkan bayangan.

(e) Fill Light

Penyinaran tambahan dengan maksud tertentu yaitu untuk mengurangi bayangan dari samping yang mungkin ditimbulkan oleh lampu jenis lainnya.

(f) Cross Light

Penyinaran yang sama kuat ke depan subjek dari dua arah dengan sudut sama besar terhadap sumbu optik kamera pada bidang horizontal.

(g) Back Light

Penyinaran dari belakang subjek dengan kedudukan sejajar dengan bidang vertikal yang melalui sumbu optik kamera.

(h) Side Back Light

Penyinaran dari arah belakang subjek dengan kedudukan tidak sejajar dengan bidang vertikal yang melalui garis sumbu optik kamera.

(i) Eye Light

Penyinaran terhadap seseorang untuk menghasilkan pantulan pada mata tanpa mengubah jumlah cahaya yang berarti terhadap subjek itu sendiri.

(j) Set Light

Penyinaran untuk latar belakang atau set yang terpisah dari penyinaran untuk subjek pertama (Nugroho, 2014).

g. Tata Suara

Suara merupakan perubahan tekanan dan penyimpangan partikel udara atau kecepatan partikel yang dirambatkan melalui suatu media yang elastis atau saling tindih dari partikel-partikel yang dirambatkan (Nugroho, 2014). Dalam karya sinematografi suara merupakan hal penting untuk menghidupkan adegan-adegan didalamnya, sehingga mempermudah untuk penyampaian pesan.

1) Musik

Musik adalah seluruh iringan musik serta lagu, baik yang ada di dalam maupun di luar cerita film (musik latar). Musik memberikan efek dramatis dan menjadi ikon pada

karya sinematografi. Menempatkan musik tidak bisa sembarangan harus disesuaikan dengan adegan. Agar suasana yang diharapkan dapat tercipta. Musik dapat dimasukan sesuai dengan gerakan dan laku aktor, hal ini disebut *mickey mousing*. Atau pun ditata tidak sinkron dengan gerakan seperti soundtrack namun tetap sesuai *mood* yang dibangun (Latief, 2021).

2) Dialog Dan Narasi

Dialog merupakan komunikasi verbal antara karakter dalam suatu cerita. Untuk mendalami peran pemain menerapkan aksennya tersendiri sesuai karakter yang diperankan. Untuk membangun suasana terkadang diterapkan monolog, dan *overlapping* dialog atau dialog yang tumpang tindih (Nurhayati, 2018).

Narasi adalah penjelasan terhadap gambar yang diampaikan dengan cara suara yang tidak terlihat. Narasi digunakan untuk memperjelas dan menambah informasi dalam film. Monolog dalam film termasuk dalam narasi untuk menceritakan masa lalu (Semedhi, 2011).

3) Sound efek

Sound efek adalah tambahan suara dalam karya sinematografi untuk mempertegas arti adegan. Efek yang dipilih harus cermat agar dramatisasi dapat tercapai namun yang perlu diingat jangan memberikan sound effect secara berlebihan. Dapat digunakan pertanda waktu, memberikan kesan pagi hari maka menggunakan suara ayam berkokok, siang hari menggunakan suara klakson kendaraan bermotor, dan malam hari menggunakan suara jangkrik. Dapat digunakan sebagai pertanda tempat. Suara ombak untuk merepresentasikan pinggir pantai dan lain sebagainya (Latief, 2021).

h. Penyuntingan

Editing atau penyuntingan adalah proses mengatur dan menyusun rangkaian *shot* menjadi sebuah *scene*, rangkaian *scene* menjadi sebuah *sequence*, rangkaian *sequence* menjadi cerita yang utuh. Tujuan dasar editing adalah menyajikan suatu cerita dengan jelas kepada penonton (I Kadek et al., 2019). Editing dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1) *Offline Editing*

Editing offline adalah tahap memotong dan merangkai *footage-footage* hasil *shot* menjadi satu bagian cerita utuh, dengan memilih dan memotong *footage* serta suara yang telah disinkronisasi (Mabruri, 2013).

2) *Online Editing*

Proses *touch up* dari hasil *offline editing* yang sudah di *picture lock*, dengan penambahan *color grading*, efek visual, *motion graphic*, dan *audio mixing* (I Kadek et al., 2019).

D. Semiotika

1. Tinjauan Semiotika John Fiske

Semiotika adalah studi mengenal tanda (*sign*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Studi tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi. Semiotika berasal dari kata “*seemion*” istilah Yunani yang berarti tanda. Disebut juga *semiotikos* yang berarti “teori tanda”. Menurut Paul Colbey, kata dasar semiotika diambil dari kata dasar *Seme* (Yunani) yang berarti “penafsiran tanda” (Rusmana, 2005).

Semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam teks media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa

pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (Fiske, 1987).

Menurut John Fiske sesuatu yang ditampilkan dalam media televisi, iklan maupun film, dimana merupakan suatu kenyataan, fakta yang terjadi dalam kehidupan nyata dalam masyarakat (realitas sosial) dengan maksud realistis merupakan produk yang tercipta dari masyarakat atau manusia itu sendiri (Zainiya & Aestetika, 2022).

John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (*the codes of television*). Kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga membentuk sebuah makna. Sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode, namun diolah melalui penginderaan sesuai dengan referensi yang dimiliki penonton, sehingga persepsi yang ditangkap akan berbeda (Vera, 2015).

John Fiske mengungkapkan teori *the codes of television* bahwa peristiwa yang ditampilkan dalam televisi merupakan realitas sosial yang telah diencode oleh kode-kode sosial, dan terbagi dalam tiga level berikut:

1. Level Realitas

Suatu peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas dan kode-kode sosial yang termasuk yakni penampilan, pakaian, tata rias, lingkungan, perilaku, ucapan, gerak tubuh dan ekspresi.

2. Level Representasi

Realitas yang ditandakan secara elektronik dan ditampilkan oleh kode teknis, seperti kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik, dan suara. Elemen-elemen ini diteruskan ke dalam kode yang dapat dikenali sehingga dapat diaktualisasikan antara lain karakter, narasi, aksi, dialog, situasi dan sebagainya.

3. Level Ideologi

Semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, seperti individualisme, feminisme, patriarki,

kapitalisme, sosialisme, ras, kelas, dan lain sebagainya (Vera, 2015).

Ideologi merupakan sistem nilai atau kepercayaan yang diyakini sebagai kebenaran beberapa orang atau kelompok. Ideologi terdiri dari perangkat-perangkat keyakinan kearah berbagai organisasi dan proses masyarakat. Dalam konsep netral ideologi dapat dilihat sebagai sistem pemikiran, keyakinan, atau sistem yang berhubungan dengan tindakan sosial politik. Menurut Karl Max, ideologi adalah ajaran yang menjelaskan suatu keadaan, terutama struktur kekuasaan, sedemikian rupa, sehingga orang menganggapnya sah. Ideologi melayani kepentingan kelas berkuasa karena memberikan legitimasi kepada suatu keadaan yang sebenarnya tidak memiliki (Sobur, 2012). Berikut jenis-jenis ideologi:

- a) Individualisme oleh kebanyakan orang dipahami sebagai paham yang memenangkan kepentingan pribadi di atas kepentingan umum. Pengertian semacam itu memang benar, tetapi tidak sepenuhnya tepat. Itu adalah pengertian individualisme secara negatif dan sempit, karena menganggapnya tak lain sebagai egoisme (Manullang, 2007). Namun pada paham positif individualisme berpijak pada kepercayaan dasar manusia merupakan makhluk yang independent. Kepercayaan terhadap keyakinan bahwa manusia bebas menentukan berbagai pilhan
- b) Feminisme sebagai suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun lelaki untuk mengubah keadaan tersebut (Bashin & Khan, 1995).
- c) Patriarki adalah laki-laki lebih mendominasi serta memiliki superioritas terhadap hak-hak perempuan dan kebebasannya.

Laki-laki merasa lebih tinggi kedudukannya dari pada perempuan. Dari hal tersebut terciptalah konstruksi sosial yang mengontrol perempuan, dan laki-laki mengendalikan sistem tersebut di masyarakat (Fakih, 2013).

- d) Kapitalisme merupakan ideologi besar yang dianut banyak negara yang bersumber pada pemikiran John Locke tentang kebebasan manusia dapat memaksimalkan karya kreatif untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan masyarakat (Handoyo et al., 2018).
- e) Sosialisme adalah paham yang beranggapan bahwa kepentingan bersama atau kepentingan umum lebih diutamakan daripada kepentingan individu (Handoyo et al., 2018).
- f) Konservatisme agama sering disebut "religious conservatism" yang berarti pemahaman dan praktek agama konservatif yaitu berpegang secara ketat pada kitab suci atau pada ajaran, ortodoksi, dan tradisi yang dianggap sebagai paling benar. Konservatisme agama meyakini dapat memenangkan diri dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, ekonomi dan politik sangat cepat dan berdampak luas yang membuat pemeluk agama kehilangan keimanannya. Mereka yakin, hanya dengan kembali kepada pemahaman dan praksis keagamaan konservatif, mereka dapat menemukan makna beragama sejati (Azra, 2020).
- g) Moderatisme adalah ideologi yang mengambil jalan tengah, tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Adapun gambaran moderatisme Islam dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu pada aspek akidah, aspek hubungan kuasa Allah dengan aktivitas, aspek syariat, aspek hukum, aspek kehidupan masyarakat, aspek politik, aspek ekonomi, aspek hubungan

sosial, aspek pemikiran, aspek pemahaman teks keagamaan, dan aspek perasaan (Shihab, 2019).

- h) Optimisme adalah seseorang yang dapat bersikap dan berpikir positif pada suatu keadaan atau masalah. Optimisme merupakan keyakinan individu yang positif dalam menghadapi kehidupannya saat ini atau masa yang akan datang. Ciri-cirinya yaitu mampu memotivasi diri, pantang menyerah, percaya diri serta mempunyai keyakinan dalam hati (Hatifah & Dzikri, 2014).

BAB III

DESKRIPSI SERIAL “MS. MARVEL”

A. Profil Serial Ms. Marvel

Serial Ms. Marvel dirilis pada tanggal 8 Juni 2022, disiarkan secara global melalui layanan streaming Disney+ hotstar. Ms. Marvel, merupakan tayangan *web series* yang berjumlah 6 episode, diproduksi oleh studio Marvel, memiliki judul yang sama dengan komiknya Ms. Marvel, karya Sana Amanat dan G. Willow Wilson sebagai editor dan penulis, serta seniman komik Adrian Alphona, lalu untuk serialnya ditulis ulang oleh Bisha K. Ali.

Ms. Marvel ini merupakan serial pahlawan super muslim pertama yang muncul dalam *Marvel Cinematic Universe*. Menceritakan Kamala Khan, seorang remaja perempuan Pakistan yang tumbuh besar di New Jersey, Amerika Serikat. Dalam serial ini tidak hanya menampilkan adegan heroik khas serial *superhero* pada umumnya tetapi juga menampilkan kehidupan Kamala sebagai seorang beragama Islam yang menjadi minoritas di Amerika Serikat. Dalam serial pula ini mencoba menjawab stereotipe kepada muslim yang dianggap teroris akibat kejadian 9/11 membuat masyarakat barat mengalami stereotipe, muslimah yang tertindas, serta muslimah Asia Selatan mengalami aksi rasisme, akibat dominasi representasi Islam dalam budaya populer barat (Hosein, 2022).

SambaTV melaporkan dalam lima hari penayangan episode pertamanya Ms. Marvel hanya mendapatkan 775.000 penonton. Hal itu menjadikan Ms. Marvel menjadi serial MCU terendah di Disney+ jika dibandingkan serial *superhero* terkenal seperti *Falcon and The Winter Soldier*, *Wanda Vision*, *Loki*, *Hawkeye*, dan *Moon Knight* yang lebih dari satu juta penonton. Namun serial Ms. Marvel mampu menarik audiens yang lebih beragam, dari kalangan Gen-Z, orang berkulit hitam, hispanik, dan orang asia dan memiliki rating tertinggi dari semua acara MCU di Disney+ (Tassi, 2022).

B. Sinopsis Ms. Marvel

1. Sinopsis Ms. Marvel Episode 1 “Generasi Penuh Tanya”

Episode pertama Ms. Marvel menceritakan kehidupan Kamala Khan sebagai remaja berusia 16 tahun yang hidup di New Jersey Amerika, ia seorang siswa yang tidak memiliki banyak teman, dipandang aneh oleh teman-teman sekolahnya karena sering melamun dan berkhayal ketika jam pelajaran berlangsung sehingga gurunya pun menegurnya. Namun Kamala memiliki sahabat bernama Bruno.

Beberapa hari mendatang akan diadakan acara *Avengers Con*, Kamala tertarik untuk datang kesana karena ia mengidolakan *Captain Marvel*. Kamala dan Bruno membuat kostum ala *Captain Marvel* untuk mengikuti lomba *cosplay*, untuk menambahkan aksesoris yang berbeda sesuatu yang khas dari budaya Asia Selatan, Kamala memakai gelang pemberian neneknya.

Namun sayangnya Kamala tidak mendapatkan izin dari ibunya. Amir sebagai kakak Kamala dibujuk untuk memperbolehkan ibunya memberi izin Kamala pergi namun dengan syarat, akan tetapi Kamala melanggar syarat tersebut dan pergi dengan Bruno tanpa pamit ke *Avengers Con*. Lalu terjadi kehebohan saat Kamala tampil kontes kostum karena gelang yang digunakan Kamala membangkitkan kekuatannya dan menjadi kekacauan namun dapat diatasi oleh Kamala. Namun sesampainya di rumah Kamala telah ditunggu ibunya di kamarnya.

2. Sinopsis Ms. Marvel Episode 2 “Terpincut”

Penampilan Kamala di *Avengers Con* mendapat perhatian publik, mempengaruhi Kamala sehingga membuat rasa percaya dirinya tumbuh dan terkesan sedikit sombong. Dari sini kehidupan sosial Kamala mulai berubah.

Zoe siswa populer yang juga menajadi saingannya kalam dalam lomba kostum mengadakan pesta dan mengundang semua

teman-teman sekolahnya, termasuk salah satu siswa baru keturunan Pakistan bernama Kamran. Meskipun Kamala awalnya tidak berniat datang dalam pesta tersebut, tetapi ia merubah rencananya Sementara itu Bruno berusaha mencari tahu asal kekuatan Kamala dan nya membantuar dapat mengendalikannya.

Saat Kamala dan sahabatnya Nakia beribadah ke masjid, kamala mencoba membujuk Nakia agar mendaftar sebagai calon ketua dewan masjid untuk membenahi area wanita di masjid.

Malamnya pesta Zoe dimulai dan Kamran mencoba mendekati Kamala saat pesta namun pesta tersebut kacau, sehingga Kamran mengajak Kamala dan teman-temannya kabur bersama, disaat itulah Kamran dekat dengan Kamala. Hingga mereka ketahuan berkencan oleh Aamir kakak Kamala.

Susana pesta Idul Adha sangat ramai, disana Nakia dibantu Kamala dan Bruno mencoba berkampanye mencari dukungan suara dengan cara mendekati para jamaah masjid berkelompok, hingga satu persatu. Namun saat itu terajadi sebuah kejadian diaman anak bernama Hamed yang sedang berfoto di atas menara masjid jatuh terpeleset, tergantung dengan memegang seutas kain, disanalah Kamala mencoba menolongnya. Kamala sudah dapat menggapai Hamed, namun saat itu konsentrasi Kamala buyar karena melihat bayangan sosok wanita yang tidak dikenalnya membuat Hamed jatuh, tetapi Kamala dapat megatasinya sehingga Hamed hanya mengalami cedera ringan. Siapa sangka aksinya diawasi oleh agen Departemen Pengendali Kerusakan Amerika Serikat dari rekaman para warga. Sehingga Kamala dikejar oleh mereka dan diselamatkan oleh Kamran.

3. Sinopsis Ms. Marvel Episode 3 “Ditakdirkan”

Setelah menyelamatkan Kamala saat dikejar oleh Departemen Pengendali Kerusakan, Kamran mengenalkan Kamala kepada ibunya Najma yang ternyata adalah teman nenek buyut Kamala yaitu Aisha. Najma dan dan rekan-rekannya dulu termauk buyut Kamala datang

dari dimensi lain yang dikenal sebagai Djin, sosok dalam Islam yang mengganggu manusia. Mereka terperangkap di dunia Kamala dan satu-satunya jalan pulang yaitu dengan memakai kekuatan Noor milik Kamala yang aktif melalui gelang milik Aisha.

Kamala berniat membantu mereka namun agak ragu dan mencoba memberitahu Bruno untuk membuka gerbang dimensi dunia lain, namun ternyata setelah diteliti dapat membahayakan karena mengakibatkan benturan dimensi.

Hari pernikahan kakak Kamala tiba, Aamir dan istrinya Tesyha melakukan akad nikah di masjid, dan melakukan pesta resepsi dengan adat Pakistan di sebuah gedung, namun dikacaukan oleh ibu Kamran yang berniat mengambil paksa gelang milik Kamala. Untuk menyelamatkan keluarga dan para tamu Kamala menghidupkan alarm kebakaran agar semua orang keluar gedung.


C. Representasi Muslimah Serial Ms. Marvel



Peneliti akan mendiskripsikan representasi muslimah pada serial Ms. Marvel. Pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske dengan menggunakan teori code of television. Dalam teori tersebut analisis didasarkan pada tiga level representasi, relaitas, dan ideologi yang terdapat pada *scene* guna menemukan representasi muslimah yang ada pada serial Ms. Marvel. Adapun *scene* atau adegan-adegan yang mengandung representasi muslimah dalam serial Ms. Marvel dalam kesetaraan gender domestik dan public serta bias gender yang ditampilkan dalam *scene-scene* sebagai berikut:


1. Peran Gender Domestik

Tabel 3. 1 Peran Gender Domestik

1.	Episode 1 Scene 2		
			
	Menit 00:02:41 – 00:04:06		
	Level Realitas	Penampilan dan Riasan	Kamala mengenakan kaos biru, jaket ungu, mengenakan kaca mata, dan riasan natural
		Gestur dan Ekspresi	Gesturnya bersiap-siap mengendarai mobil dengan benar, sedangkan ekspresi wajah serius mengikuti ujian
		Lingkungan	Berada di rumah dan jalan dan di dalam mobil
	Level Reprerentasi	Teknik pengambilan gambar	<i>Eye angle, Medium close up, close up, long shot dan diagonal depth, key light, set light, base light</i>
	Suara atau Dialog	<p>Ammi: “Kamala, jangan lupa lihat kaca spion tiap 15 detik, ya?”</p> <p>Kamala: “Ya.”</p> <p>Abbu: “Kamalaku, jalanmu panjang dan penuh dengan liku, jangan berhenti total di rambu berhenti.”</p>	

			<p>Kamala: “Terlalu pagi untuk baca puisi Abbu.”</p> <p>Abbu: “Ya sudah dengarkan, kau tahu enggak perlu lihat kaca sesering itu?”</p> <p>Ammi: “Ya, harus.”</p> <p>Abbu: “Dengar, pastikan instrukturnya lihat gerakan kepalamu ya.”</p> <p>Aamir: “Ingat baca bismillah sebelum menyalakan mobil. Kau butuh bantuan sebanyak mungkin.”</p> <p>Kamala: “Kakak aja enggak punya sim.”</p> <p>Instruktur: “Jalankan saat kau siap.”</p> <p>Kamala: “<i>Bismillah.</i>”</p> <p>Instruktur: “Tuhan memberkati.”</p> <p>Kamala: “Enggak ada yang lihat.”</p> <p>Instruktur: “Itu mobilku.”</p> <p>Ammi: “Bapak membuat dia gagal, menyuruh menyetir di jalan yang banyak mobilnya. Aku sudah mengajarnya menyetir.</p> <p>Instruktur: “Bu, karena putri ibu, aku harus pulang dengan jalan kaki.”</p>
Level Ideologi	Ideologi	Feminisme	
2.	<p style="text-align: center;">Episode 1 Scene 7</p> <div style="text-align: center;">  </div>		

		
<p>Menit 00:12:02 – 00:12:41</p>		
Level Realitas	Penampilan dan Riasan	Aamir memakai baju <i>salwar kameez</i> , Ibu mengenakan baju coklat dengan jaket hijau, syal hijau, dan celana merah, dan Kamala mengenakan kaos ungu dan jaket ungu
	Gestur dan Ekspresi	Ibu dan Kamala terlalu banyak membawa barang belanjaan
	Lingkungan	Rumah dan jalanan kota New Jersey
Level Reprerentasi	Teknik pengambilan gambar	<i>Eye level, medium shot, medium long shot, intersection of third, key light, base light, fill light</i>
	Suara atau Dialog	Ammi: “Aamir, ini. Bawa ini dan taruh di loteng, lalu bereskan belanjaan.” Aamir: “Kenapa enggak Kamala saja?” Ammi: “Dia bantu ibu melakukan tugas. Ingat, untuk pernikahanmu”
Level Ideologi	Ideologi	Feminisme
3.	<p>Episode 1 Scene 9</p> 	

		
<p>Menit 00:20:32 - 00:22:12</p>		
Level Realitas	Penampilan dan Riasan	Nani mengenakan <i>salwar kameez</i> , kamala mengenakan baju handuk bercorak garis-garis berwarna putih dan merah muda
	Gestur dan Ekspresi	Ammi dan Kamala sari berdiri berhadapan, Awalnya Ammi memasang senang namu berganti mimik wajah marah
	Lingkungan	Kamar Kamala
Level Reprerentasi	Teknik pengambilan gambar	<i>Medium close up, over the shoulder shot, key light, set light</i>
	Suara atau Dialog	<p>Ammi: “Kakakmu sudah bilang soal pesta Avenger mu.”</p> <p>Kamala: “Oh ya?”</p> <p>Ammi: “Ya, walaupun itu akan mengganggu belajarmu.”</p> <p>Kamala: “Serius?”</p> <p>Ammi: “Ya, tapi ada syaratnya. Abbu akan mengantarmu ke sana dan menemanimu ke dalam selama dua jam. Soal pakaianmu nanti, ibu punya kejutan untukmu. Hulk. Lihat Kamala. Hulk besar dan Hulk kecil. Kalian berdua pasti lucu sekali.”</p> <p>Kamala: “Ya ampun. Oke itu.. Enggak ada Hulk besar, Hulk kecil. Bukan..”</p>

		<p>Ammi: “Semuanya pahlawan.”</p> <p>Kamala: “Ini kesukaanku dan Bruno, oke.”</p> <p>Abbu: Ayo bacchi. Enggak ada pengecualian untuk Abbu?</p> <p>Kamala: “Aku enggak bisa pakai <i>salwar kameez</i> ke Avenger Con, oke? Ayah enggak boleh ikut, apalagi berpakaian begitu karena itu sangat memalukan! Maksudku aku bukan begitu.”</p> <p>Ammi: “Bas, Kamala, kalau enggak dengan ayahmu kau enggak boleh pergi. Ibu buat ini untukmu. Kau enggak boleh berpakaian seperti gadis-gadis lain yang berbaju minim, itu bukan dirimu.”</p> <p>Kamala: “Abbu?”</p> <p>Abbu: “Kau enggak boleh pergi.”</p>
Level Ideologi	Ideologi	Konservatisme Agama

2. Peran Gender Publik

Tabel 3. 2 Peran Gender Publik

1.	<p>Episode 1 Scene 4</p> 
----	---



Menit

00:07:41 – 00:08:49

Level Realitas	Penampilan dan Riasan	Kamala mengenakan jaket berwarna ungu dengan kaos berwarna biru muda dengan riasan sederhana dan rambut dikepang dua. Pak Gabe memakai sweater berwarna biru bercorak merah, dengan riasan memakai anting dan kalung.
	Gestur dan Ekspresi	Pak Gabe dan Kamala duduk saling berhadapan sedang berdialog bersama, ekspresi Pak Gabe menunjukkan keseriusan dan terkadang tersenyum, Kamala menunjukkan kebingungan dan ketakutan.
	Lingkungan	Ruang Konseling
Level Representasi	Teknik pengambilan gambar	<i>Medium close up, medium long shot, intersection of third, key light, back light</i>
	Suara atau Dialog	Pak Gabe: "Tapi, kita bahas soal kau. Di tahun ketiga, sudah waktunya kau pikirkan masa depanmu. Penerimaan kuliah sebentar lagi, tidak akan lama ada

		<p>ujian SAT, esai, dan daftar masuk. Kau sukarelawan? Karena kampus suka itu. Maksud bapak, untuk membantu orang, tetapi... Itu membantu. Tidak, bapak tidak... Kau tahu bapak bukan mau menakutimu?"</p> <p>Kamala: "Apa aku harus tahu masa depanku sebelum makan siang atau ada..."</p> <p>Pak Gabe: "Bapak akan memberimu tugas. Bapak ingin kau pulang. Bukan sekarang, nanti setelah sekolah. Tatap dirimu di cermin dan tanyakan dirimu, Siapa gadis yang kulihat itu menatap balik diriku?"</p> <p>Kamala: "Itu lirik dari Mulan."</p> <p>Pak Gabe: "Ya, benar."</p> <p>Kamala: "Benar."</p> <p>Pak Gabe: "Kamala, maksud bapak, sekarang bapak melihat orang yang terbagi. Dia di sana atau di situ Kamala di mana? Siapa tahu? Bapak tidak tahu. Bapak tidak lihat. Di mana? Bapak tahu khayalan memang seru, khayalan seru sekali. Sekarang, bapak mau kau sadar dan kembali ke kenyataan."</p>
	Level Ideologi	Ideologi Optimisme

2.



Episode 3 Scene 6



Menit

00:16:06 – 00:17:23

Level Realitas	Penampilan dan Riasan	Kamala mengenakan <i>salwar kameez</i> berwarna merah muda dan bawahan berwarna abu-abu Syekh mengenakan baju gamis dan kopiah berwarna abu-abu serta membawa tasbih di tangan kanannya
	Gestur dan Ekspresi	Kamala dan Syekh duduk berhadapan, dengan wajah Kamala menunjukkan kesedihan, lalu wajah Syekh penuh dengan ketenangan dan tersenyum
	Lingkungan	Halaman Rumah Kamala
Level Representasi	Teknik pengambilan gambar	<i>Medium shot, close up, over the shoulder shot, base light</i>

		Suara atau Dialog	<p>Syekh: “Pestanya di sana. Kenapa kau sendirian di sini?”</p> <p>Kamala: “Bapak Setuju dengan yang lain? Soal gadis bertopeng yang baru itu?”</p> <p>Syekh: “Kalau kau?”</p> <p>Kamala: “Menurutku bagus ada pahlawan super yang berjuang untuk kita. Tapi entahlah. Mungkin dia menyusahkan.”</p> <p>Syekh: Sepertinya bocah dari menara itu tidak setuju.”</p> <p>Kamala: “Bagaimana dia bisa menyakinkan semua orang bahwa dia baik?”</p> <p>Syekh: “Baik itu bukan jati diri Kamala, tapi perbuatan kita.”</p>
	Level Ideologi	Ideologi	Moderatisme
3.	<p style="text-align: center;">Episode 2 Scene 6</p> <div style="text-align: center;">   </div>		



Episode 3 *Scene 5*



Menit

Pada episode 2 *scene 6*

00:09:36 – 00:11:01

Pada episode 3 *scene 5*

00:13:05 – 00:13:33

Level Realitas	Penampilan dan Riasan	<p>Pada episode 2 <i>scene 6</i> Kamala dan Nakia mengenakan pakaian tertutup untuk salat, kerudung berwarna merah muda dan baju warna merah muda, riasan natural</p> <p>Pada episode 3 <i>scene 5</i> Kamala mengenakan jaket denim celana panjang warna coklat dengan rambut terurai, dan Nakia mengenakan mantel warna merah muda, dengan baju berwarna abu-abu celana warna putih, tidak mengenakan hijab. Keduanya mengenakan riasan sederhana.</p>
	Gestur dan Ekspresi	<p>Pada episode 2 <i>scene 6</i> duduk menderngarkan ceramah namun tidak fokus.</p>

		Pada episode 3 <i>scene</i> 5 Kamala sedang duduk di depan komputer sedangkan Nakia berdiri di dekat Kamla dengan wajah bahagia.
	Lingkungan	Pada episode 2 <i>scene</i> 6 di masjid Pada episode 3 <i>scene</i> 5 di kamar kamala
Level Representasi	Teknik pengambilan gambar	<i>Medium close up, medium long shot, intersection of third, diagonal depth, key light, low key light, fill light</i>
	Suara atau Dialog	<p>Pada episode 2 <i>scene</i> 6</p> <p>Kamala: “Masjid ini harus direnovasi.”</p> <p>Nakia: “Enggak, maksudmu area perempuan yang harus direnovasi. Pasti area laki-laki bagus sekali. Karpet kita bawahnya berjamur dan dindingnya keropos. Enggak bisa pasang poster untuk setiap plester yang terlepas.”</p> <p>Syekh: “Nak, tolong jangan bicara selama ada ceramah.”</p> <p>Kamala: “Maaf, Syekh Abdullah, bapak tahu susah sekali konsentrasi kalau bapak tidak kelihatan.”</p> <p>Syekh: “Nak Kamala! Senang kau datang hari ini. Partisi dan pintu masuk samping tujuannya untuk menjaga harga diri dan kehormatan kaum hawa. Terima kasih Kamala sudah mengingatkan kita berapa pentingnya bersuara. Tapi mungkin bukan saat ceramah. Oh, satu hal lagi pemilihan dewan masjid masih dibuka.”</p>


			<p>Kamala: “Ya, ampun Nak, kau harus mencalonkan diri!”</p> <p>Nakia: “Kau gila, memang aku mirip bapak-bapak Sembilan puluh tahun?”</p> <p>Kamala: “Kadang-kadang.”</p> <p>Nakia: “Enggak.”</p> <p>Kamala: “Ya.”</p> <p>Nakia: “Diam kau menyebalkan.”</p> <p>Nakia: “Aduh, gawat! Kamala, sepatuku di curi! Versace baruku.”</p> <p>Anak-anak: “Pencuri sepatu masjid beraksi lagi.”</p> <p>Nakia: “Itu sepatu ke 22 yang dicuri dan bapak-bapak enggak peduli.”</p> <p>Nakia: “Mungkin aku akan ikut pemilihan dan membuat perubahan disini.”</p> <p>Pada episode 3 <i>scene</i> 5</p> <p>Nakia: "Di mana aku, terpilih, jadi anggota dewan masjid. Kamala."</p> <p>Kamala: "Tunggu. Katamu kau menang?"</p> <p>Nakia: "Mungkin."</p> <p>Kamala: "Hei."</p> <p>Nakia: "Teman. Terima kasih."</p>
	Level Ideologi	Ideologi	Feminisme

3. Bias Gender

Tabel 3. 3 Bias Gender

1.	<p>Episode 1 Scene 8</p> 	
<p>Menit 00:15:17 – 00:17:27</p>		
Level Realitas	Penampilan dan Riasan	Kamala mengenakan jaket ungu dan kaos ungu, Abbu memakai, rompi merah dan baju kerah putih, Ibu memakai <i>salwar kameez</i>
	Gestur dan Ekspresi	Kamala beridir di depan orang tuanya dengan muka memelas, dan ibu serta ayahnya duduk mendengarkan Kamala
	Lingkungan	Rumah
Level Representasi	Teknik pengambilan gambar	<i>Eye level, medium shot, intersection of third, key light, fill light, set light</i>
	Suara atau	Kamala: “Abbu, Ammi, ada acara

		Dialog	<p>Namanya AvengerCon, acaranya keren banget. Sebelumnya enggak pernah ada, itu seperti acara fan pertama yang merayakan pahlawan hebat di masa kita, dan itu bersejarah, dan mendidik banget. Bruno juga.. Bruno, dia suka banget hal itu, jadi dia mau aku kesana dan dia mengajakku ikut. Supaya dia enggak sendirian, karena kasihan Bruno, bukan? Dia enggak punya keluarga.</p> <p>Abbu: “Zuzu, TV rokna.”</p> <p>Ammi: “Kau ma uke pesta malam-malam? Ini lelucon ya?”</p> <p>Kamala: “Enggak.”</p> <p>Ammi: “Bruno merekam ini untuk internet?”</p> <p>Kamala: “Enggak. Maksudku usiaku 16 tahun. Aku janji enggak akan macam-macam. Kalian percaya aku bukan?”</p> <p>Ammi: “Enggak, ibu enggak percaya.”</p> <p>Abbu: “Ibu percaya.”</p> <p>Ammi: “Enggak percaya.”</p> <p>Abbu: “Dia percaya, kami percaya, tapi kami enggak percaya orang lain. Kau masih muda dan ada banyak orang aneh berkeliaran saat malam.”</p> <p>Ammi: “Atau pemuda aneh. Entah memikirkan apa atau minum apa.”</p> <p>Kamala: “Itu bukan pesta, itu kayak pameran.”</p> <p>Ammi: “Lalu kau disana mau apa?”</p>
--	--	--------	--

			<p>Kamala: “Ada banyak hal sebenarnya, ada kompetisi cosplay yaitu semacam reka ulang sejarah.</p> <p>Abbu: “Kau pakai pakaian apa nanti?”</p> <p>Kamala: “Seperti Kapten Marvel (berbisik), Kapten Marvel.”</p> <p>Ammi: “Kapten Marvel, astagfirullah</p> <p>Aamir: “Hai salam semuanya.”</p> <p>Ammi: “Yang pakaiannya ketat itu.”</p> <p>Kamala: “Enggak terlalu.”</p> <p>Ammi: “Ya ketat.”</p> <p>Kamala: “Aku bukan minta pergi ke pesta dan pakai kokaina.”</p> <p>Aamiir: “Enggak ada yang jawab salamku.”</p> <p>Kamala: “Kalau kak Aamir yang minta, pasti. Ya, Aamir lakukan sesukamu, Aamir beta silahkan.”</p>
	Level Ideologi	Ideologi	Patriarki
2.	Episode 2 Scene 10		
			
	Menit		
	00:19:15 – 00:19:55		
	Level Realitas	Penampilan dan Riasan	Kamala mengenakan jaket berwarna cokelat, Nakia mengenakan outer berwarna biru

			tua denan aksan warna emas, baju warna ungu, dan hijab ungu. Keduanya riasan natural
		Gestur dan Ekspresi	Kamala serius mendengarkan nakia, nakia dengan ekspresi serius dan welas
		Lingkungan	Toilet sekolah
Level Representasi	Teknik pengambilan gambar		<i>Shoulder level, medium shot, over the shoulder, dan intersection of third, key light, fill light</i>
	Suara atau Dialog		Nakia: “Aku selalu dianggap antara terlalu berkulit putih atau etnis, dan ditengah-tengah seperti ini rasanya enggak nyaman dan menyiksa. Jadi saat pertama kali pakai ini, aku berharap mereka akan diam, tapi aku sadar aku enggak perlu membutuhkan apa pun ke siapa pun. Saat kupakai ini, aku merasa jadi aku.”
Level Ideologi	Ideologi		Feminisme

BAB IV

ANALISIS REPRESENTASI MUSLIMAH DALAM SERIAL MS. MARVEL

Pada tahap peneliti akan melakukan analisis representasi muslimah dalam serial Ms. Marvel untuk menafsirkan kesetaraan gender ataupun bias gender dalam serial ini. Dengan menggunakan data yang telah diperoleh dan dianalisis menggunakan teori the code of television milik John Fisk dengan tiga level, yang pertama level realitas, level representasi dan level ideologi.

A. Analisis Peran Gender Domestik

Kesetaraan gender domestik merupakan kedudukan suami, istri, dan anak dalam lingkup keluarga. Beberapa *scene* yang menggambarkan hal tersebut.

1. Kesetaraan Dalam Manfaat Keluarga



Gambar 4. 1 Ms. Marvel Episode 1 Scene 2 (00:02:41 – 00:04:06)

Sumber: Olah Data Peneliti Dari Serial “Ms. Marvel”



Gambar 4. 2 Ms. Marvel Episode 1 Scene 2 (00:02:41 – 00:04:06)

Sumber: Olah Data Peneliti Dari Serial “Ms. Marvel”



Gambar 4. 3 Ms. Marvel Episode 1 Scene 2 (00:02:41 – 00:04:06)

Sumber: Olah Data Peneliti Dari Serial “Ms. Marvel”

Pada episode 1 *scene 2* menceritakan Kamala Khan sedang melakukan tes izin mengemudi. Kamala sangat didukung oleh keluarganya dari Abbu, Ammi, hingga kakaknya Aamir. Sebelum memulai ia membaca “Bismillah” namun pada akhirnya Kamala gagal dalam tes izin mengemudi dikarenakan dia salah memasukan gigi pada mobilnya dan membuatnya mundur menabrak mobil pengujinya.

a) Level Realitas

1) Penampilan Dan Riasan

Kamala mengenakan baju berwarna biru, dan jaket berwarna ungu, dari warna pakaian yang ia kenakan memberi kesan anak remaja seusinya. Kamala sebagai muslimah ia tidak berhijab, namun dilihat dari cara berpakaianya, dia tidak menampilkan bentuk tubuhnya karena mengenakan pakaian longgar dan panjang. Riasan yang ditampilkan adalah natural atau sederhana tidak berlebihan. Islam mengajarkan untuk tidak berlebih-lebihan atau melampaui batas dalam berhias dan mengenakan sesuatu.

2) Gestur Dan Ekspresi

Abbu sedang duduk sambil membaca koran dan sembari mendukung Kamala dengan memberikannya tips dengan ekspresi tersenyum yang memberinya kesan positif, dan Aamir sedang sarapan namun tidak lupa mengingatkan Kamala.

Sikap dan ekspresi yang ditampilkan oleh Kamala yaitu serius dan telah siap melakukan tes izin mengemudi, kemudian dia melafalkan “Bismillah.” Ekspresi tersebut menandakan bahwa Kamala berpikir positif.

3) Lingkungan

Shot pertama dalam *scene* ini berada di dalam rumah Kamala, digambarkan pada waktu pagi hari, terlihat dari Aamir yang sedang sarapan, Abbuyang membaca koran.

Lalu berada di dalam mobil milik keluarganya. Tes mengemudi di Amerika Serikat dilakukan tidak beramai-ramai namun sendiri, seperti *private class* (Ravel, 2015).

4) Suara Atau Dialog

Ammi : “Kamala, jangan lupa lihat kaca spion tiap 15 detik, ya?”

Kamala : “Ya.”

Abbu : “Kamalaku, jalanmu panjang dan penuh dengan liku, jangan berhenti total di rambu berhenti.”

Kamala : “Terlalu pagi untuk baca puisi Abbu.”

Abbu : “Ya sudah dengarkan, kau tahu enggak perlu lihat kaca sesering itu?”

Ammi : “Ya, harus.”

Abbu : “Dengar, pastikan instrukturnya lihat gerakan kepalamu ya.”

Aamir : “Ingat baca bismillah sebelum menyalakan mobil. Kau butuh bantuan sebanyak mungkin.”

Kamala : “Kakak aja enggak punya sim.”

Instruktur : “Jalankan saat kau siap.”

Kamala : “*Bismillah.*”

Instruktur : “Tuhan memberkati.”

Kamala : “Enggak ada yang lihat.”

Instruktur : “Itu mobilku.”

Ammi : “Bapak membuat dia gagal, menyuruh menyetir di jalan yang banyak mobilnya. Aku sudah mengajarnya menyetir.

Instruktur : “Bu, karena putri ibu, aku harus pulang dengan jalan kaki.”

Dialog di atas diidentifikasi sebagai dialog yang merepresentasikan kesetaraan gender keluarga. Keluarga Kamala, dari Abbu, Ammi, dan Aamir mendukung kamala untuk bisa mendapatkan Surat Izin Mengemudi dimana ketika Kamala mendapatkan SIM akan menjadi manfaat untuk dirinya sendiri dan keluarganya sesuai dengan wujud kesetaraan gender dalam keluarga, manfaat merupakan aktivitas keluarga yang dapat mempunyai manfaat yang sama bagi seluruh keluarga (Najih, 2017).

b) Level Representasi

1) Teknik Kamera

Gambar 1 menggunakan *medium long shot* untuk bisa menangkap karakter Kamala, Abbu, dan Aamir serta area yang menjadi *background* di belakang karakter serta eye level untuk menyetarakan dengan mata penonton.

Gambar 2 menggunakan *close up* untuk menampilkan wajah untuk mengambil mimik muka yang sedang serius dalam menghadapi ujian tes mengemudi, Lalu untuk menggambarkan Kamala di dalam mobil menggunakan teknik *diagonal depth* untuk menampilkan setir mobil di depan, Kamala di tengah sebagai objek fokus, dan bentuk ruang penumpang mobil sebagai latarnya.

Gambar 3 dari luar untuk menampilkan Kamala menabrak mobil dengan *long shot*.

2) Pencahayaan

Gambar 4.1 menggunakan *key light* untuk menerangi cahaya para karakter, dan set light untuk memberikan aksentuasi ruang makan.

Gambar 4.2 menggunakan *key light* untuk memberikan cahaya dari sisi kiri sehingga membentuk bayangan disisi kanan untuk menguatkan wajah serius tersebut.

Gambar 4.3 menggunakan *base light* dari cahaya alami matahari karena berada di luar ruangan.

c) Level Ideologi

Pada level ini terdapat paham feminisme yang berkaitan dengan negara Arab Saudi yang pernah melarang perempuan untuk mengendarai mobil sendiri. Yang menimbulkan stereotipe kepada muslimah di dunia barat bahwa mereka juga dilarang mengemudi. Gerakan ini berorientasi pada reformasi di Arab Saudi. Sejak peluncuran Visi Arab Saudi 2030 pada 2016, perempuan Saudi telah memperoleh setidaknya sepuluh kebebasan. Daftar kebebasan termasuk hak untuk mengendarai kendaraan, hak untuk menonton semua olahraga di stadion, memegang jabatan tinggi pemerintahan seperti posisi duta besar dan menteri, dan kebebasan untuk bepergian tanpa ditemani oleh kerabat laki-laki (Rahman, 2022).

2. Kesetaraan Dalam Partisipasi Keluarga



Gambar 4. 4 Ms. Marvel Episode 2 Scene 6 (00:09:36 – 00:11:01)

Sumber: Olah Data Peneliti Dari Serial “Ms. Marvel”



Gambar 4. 5 Ms. Marvel Episode 1 Scene 7 (00:12:02 – 00:12:41)

Sumber: Olah Data Peneliti Dari Serial “Ms. Marvel”

Episode 1 *scene* 7 menceritakan Kamala diminta untuk membantu ibunya mempersiapkan acara pernikahan kakaknya Aamir. Terlihat Ammi dan Kamala membawa banyak barang belanjaan.

a) Level Realitas

1) Penampilan Dan Riasan

Pada *scene* ini Ammi mengenakan syal berwarna hijau, jaket berwarna hijau toska, *salwar kameez* berwarna cokelat serta celana panjang berwarna merah. Kamala mengenakan baju biru dengan jaket berwarna ungu, dan Aamir mengenakan *salwar kameez* berwarna abu-abu. Riasan yang digunakan sederhana tidak berlebihan.

Salwar kameez adalah pakaian tradisional yang dikenakan oleh para wanita Punjabi. Pakaian ini terdiri dari sepasang celana panjang yang dikenal sebagai *salwar* dan tunik yang disebut *kameez*. Secara tradisional, celana panjang *salwar* dirancang panjang dan longgar dengan keliman sempit di atas pergelangan kaki yang dijahit agar terlihat seperti manset. Para pria Punjabi juga mengenakan *salwar*, tetapi mereka memasang celana panjang mereka dengan tunik yang lebih pendek yang dikenal sebagai *kurta*, yang merupakan versi pria dari *kameez*.

Atasan *kameez* tradisional adalah sebuah tunik longgar selutut dengan lengan panjang. Tunik ini dikenakan dengan

cara menariknya ke atas kepala melalui garis leher bundar yang memiliki belahan di bagian depan.

Salwar kameez biasanya dipasangkan dengan sebuah syal atau selendang kain panjang dan tipis yang dikenal sebagai dupatta, yang disampirkan di leher atau di atas kepala. Pola-pola dekoratif juga dapat disulam di sekitar garis leher, lengan, keliman dan belahan samping dari pakaian tersebut (Ho, 2015).

Pakaian secara simbolis mengikat satu komunitas. Fungsi pakaian untuk mengkomunikasikan keanggotaan satu kelompok kultural baik pada orang-orang yang menjadi anggota kelompok tersebut maupun bukan. Pakaian adalah cara individu untuk membedakan dirinya sebagai individu dan menyatakan beberapa bentuk keunikannya (Barnard, 2011).

2) Gestur Dan Ekspresi

Pada gambar 4.4 saat dirumah Ammi, Kamala, Aamir saling berdiri berhadapan dimana Ammi dan Kamala bersiap pergi untuk berbelanja dan Ammi meminta tolong kepada Aamir untuk membawa barang ke Gudang, dimana Aamir merasa sedikit keberatan.

Lalu pada gambar 4.5 Ammi dan Kamala berjalan di trotoar dengan membawa banyak tas belanjaan untuk mempersiapkan pernikahan kakanya Aamir.

3) Lingkungan

Pada gambar 4.4 menunjukkan Ammi, Kamala, dan Aamir berada di rumah sebelum pergi berbelanja persiapan pesta pernikahan Aamir.

Pada gambar 4.5 menunjukkan Ammi dan Kamala berjalan di trotoar yang berada di New Jersey tempat mereka tinggal. Sambil membawa banyak barang belanjaan.

4) Suara Atau Dialog

Aamir : “Kenapa enggak Kamala saja?”

Ammi : “Dia bantu ibu melakukan tugas. Ingat, untuk pernikahanmu”

Dialog diatas merepresentasikan tokoh Ammi adil kepada anak-anaknya, tidak membebani anaknya dengan tugas yang berlebihan, selain itu tokoh Kamala juga tidak membantah dan rela membantu Ammi untuk berbelanja tanpa mengeluh sedikitpun. Hal ini menunjukkan Kamala berbakti kepada orang tuanya. Namun ada keluan dari Aamir, ketika dia disuruh ibunya membantu pekerjaan rumah tangga “Kenapa enggak Kamala saja?” yang menunjukkan sikap patriarki pada dirinya.

Dalam keluarga kamala Ammi menerapkan partisipasi sebagai wujud kesetaraan gender dalam keluarga. Partisipasi dalam artian dia tidak membedakan anak laki-lakinya dan putrinya untuk terlibat dalam urusan rumah tangga.

Partisipasi didefinisikan sebagai "Siapa melakukan apa?" Suami dan istri berpartisipasi secara setara dan demokratis dalam pengambilan keputusan dalam penggunaan sumber daya keluarga dan, jika perlu, anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan (Najih, 2017).

b) Level Representasi

1) Teknik Kamera

Gambar 4.4 menggunakan *eye level*, untuk menyajikan posisi mata khalayak, menggunakan *medium shot* untuk memperlihatkan para tokoh dalam satu *frame* dari atas kepala hingga pinggang, dan menampilkan latar belakang para tokoh berada yaitu di rumah.

Gambar 4.5 menggunakan *medium long shot* untuk menangkap gambar dari kepala hingga betis dan menampilkan *background* di trotoar kota New Jersey.

2) Pencahayaan

Gambar 4.4 menggunakan *key light* sebagai cahaya utama di tambah dengan *fill light* untuk mengurangi bayangan pada saat di rumah

Gambar 4.5 menggunakan *base light* yang berasal dari cahaya alami matahari karena diambil di luar ruangan.

b) Level Ideologi

Pada level ini menampilkan penggambaran ibu tidak membeda-bedakan tugas rumah tangga kepada anak-anaknya, karena pada dasarnya tugas rumah tangga merupakan tugas bersama dalam sebuah keluarga. Penggambaran pada scene ini menunjukkan gerakan feminisme. Di Asia posisi anak laki-laki berada di atas anak perempuan, hal tersebut terjadi karena budaya patriarki.

3. Kesetaraan Dalam Mengatur Urusan Rumah Tangga



Gambar 4. 6 Ms. Marvel Episode 1 Scene 9 (00:20:32 - 00:22:12)

Sumber: Olah Data Peneliti Dari Serial “Ms. Marvel”



Gambar 4. 7 Ms. Marvel Episode 1 Scene 9 (00:20:32 - 00:22:12)

Sumber: Olah Data Peneliti Dari Serial “Ms. Marvel”

Pada episode 1 *scene* 9 bercerita Ammi dan Abbu akhirnya memperbolehkan Kamala untuk pergi ke acara AvengerCon setelah dibujuk oleh Aamir kakaknya Kamala, dengan syarat bahwa Abbunya harus ikut menemaninya. Kamala juga harus mengenakan kostum Hulk yang telah dibuat oleh Ammi.

a) Level Realitas

1) Penampilan Dan Riasan

Pada *scene* ini Ammi berpakaian menggunakan *salwar kameez* dengan riasan sederhana, Abbu mengenakan kostum Hulk yang dipadukan dengan budaya Pakistan yaitu pakaian *salwar kameez* sebagai coraknya, dengan riasan wajah berwarna hijau. Kamala mengenakan jaket bercorak garis-garis berwarna merah muda dan putih.

2) Gestur Dan Ekspresi

Pada gambar 4.6 *scene* ini Ammi dan Abbu berdiri menghadap Kamala yang sedang duduk di kasurnya. Ammi dan Abbu menunjukkan wajah yang bahagia, namun pada gambar 4.7 Ammi menunjukkan wajah yang marah kepada Kamala.

3) Lingkungan

Pada Scene ini Ammi, Abbu, dan Kamala berada di dalam kamar Kamala.

4) Suara Atau Dialog

Ammi : “Kakakmu sudah bilang soal pesta Avenger mu.”

Kamala : “Oh ya?”

Ammi : “Ya, walaupun itu akan mengganggu belajarmu.”

Kamala : “Serius?”

Ammi : “Ya, tapi ada syaratnya. Abbu akan mengantarmu ke sana dan menemanimu ke dalam selama dua jam. Soal pakaianmu nanti, ibu punya kejutan untukmu. Hulk. Lihat Kamala. Hulk besar dan Hulk kecil. Kalian berdua pasti lucu sekali.”

Kamala : “Ya ampun. Oke itu.. Enggak ada Hulk besar, Hulk kecil. Bukan..”

Ammi : “Semuanya pahlawan.”

Kamala : “Ini kesukaanku dan Bruno, oke.”

Abbu : Ayo bacchi. Enggak ada pengecualian untuk Abbu?

Kamala : “Aku enggak bisa pakai *salwar kameez* ke AvengerCon, oke? Ayah enggak boleh ikut, apalagi berpakaian begitu karena itu sangat memalukan! Maksudku aku bukan begitu.”

Ammi : “Bas, Kamala, kalau enggak dengan ayahmu kau enggak boleh pergi. Ibu buatkan ini untukmu. Kau enggak boleh berpakaian seperti gadis-gadis lain yang berbaju minim, itu bukan dirimu.”

Kamala : “Abbu?”

Abbu : “Kau enggak boleh pergi.”

Dialog diatas merepresentasikan muslimah memiliki ha untuk mengatur urusan rumah tangga terutama dalam mendidik anak. Bukan hanya peran ibu yang mendidik namun juga ayah yang waspada dalam membentuk dan mendidik putrinya agar tidak salah dalam pergaulannya. Ditunjukan

dengan Ammi yang ingin mendukung kegiatan Kamala namun tetap memberi batasan kepada putrinya Kamala yang dimaksudkan untuk melindunginya. Dimana Kamala harus mengenakan pakaian yang longgar tidak membentuk tubuhnya, dan pergi ditemani oleh mahramnya yaitu Abbu ayahnya.

Terdapat terjalinnya relasi antara Ammi dan Abbu yang sama-sama menolak keinginan Kamala untuk pergi keluar rumah sendiri tanpa didampingi ayahnya di mana usianya baru 16 tahun dan tinggal di Amerika yang sangat bebas, ditakutkan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan kepada Kamala.

Relasi suami istri dalam rumah berarti bahwa perempuan memiliki hak dan tanggung jawab yang sama, mulai dari membersihkan rumah hingga membesarkan dan mendidik anak. Siapa pun yang memiliki waktu luang, baik istri maupun suami, dapat melakukan tugas-tugas tersebut. Hubungan itu saling menguntungkan. Suami berusaha memahami istri dan sebaliknya istri berusaha memahami suami. Jika lawan (suami atau istri) tidak mengerti, maka suami atau istri berusaha memahami lawannya (Purwaningsih, 2009).

b) Level Representasi

1) Teknik Kamera

Gambar 4.6 menggunakan *medium close up* untuk menampilkan gambar dari kepala hingga dada.

Gambar 4.7 menggunakan *over the shoulder* untuk menunjukkan orang yang sedang berdialog dengan menangkap salah satu objek membelakangi kamera sebagai *foreground*.

2) Pencahayaan

Gambar 4.6 dan gambar 4.7 menggunakan *key light* untuk membentuk cahaya pada wajah serta *set light* untuk hiasan dekoratif dalam ruangan.

b) Level Ideologi

Pada level ini menunjukkan adanya konservatisme agama. Menggambarkan seorang ibu yang mengkhawatirkan anaknya agar tidak berpakaian ketat sehingga menampilkan bentuk tubuhnya dan menyuruhnya mengenakan pakaian yang longgar, serta ketika berpergian keluar rumah seorang perempuan harus ditemani oleh muhrimnya.

Konservatisme agama sering disebut "religious conservatism" yang berarti pemahaman dan praktek agama konservatif yaitu berpegang secara ketat pada kitab suci atau pada ajaran, ortodoksi, dan tradisi yang dianggap sebagai paling benar. Konservatisme agama meyakini dapat memenangkan diri dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, ekonomi dan politik sangat cepat dan berdampak luas yang membuat pemeluk agama kehilangan keimanannya. Mereka yakin, hanya dengan kembali kepada pemahaman dan praksis keagamaan konservatif, mereka dapat menemukan makna beragama sejati (Azra, 2020).

B. Analisis Peran Gender Publik

1. Peran Dalam Pendidikan



Gambar 4. 8 Ms. Marvel Episode 1 Scene 4 (00:07:41 – 00:08:49)

Sumber: Olah Data Peneliti Dari Serial “Ms. Marvel”



Gambar 4. 9 Ms. Marvel Episode 1 Scene 4 (00:07:41 – 00:08:49)

Sumber: Olah Data Peneliti Dari Serial “Ms. Marvel”



Gambar 4. 10 Ms. Marvel Episode 1 Scene 4 (00:07:41 – 00:08:49)

Sumber: Olah Data Peneliti Dari Serial “Ms. Marvel”

Episode 3 *scene* 6 menceritakan kebingungan yang dialami Kamala ketika dia baru memulai menjadi pahlawan Ms. Marvel, karena dia menganggap dirinya ketika menjadi pahlawan hanya menyusahkan orang-orang di sekitarnya.

a) Level Realitas

1) Penampilan Dan Riasan

Kamala memakai jaket berwarna ungu dan kaos berwarna biru dengan rambut dikepang dua dengan riasan sederhana. Pak Gabe memakai sweater warna biru dengan aksesoris warna merah, dengan menggunakan anting dan kalung.

2) Gestur Dan Ekspresi

Kamala dan Pak Gabe duduk berhadapan dimana Pak Gabe menunjukkan gesture dan ekspresi yang serius kepada Kamala. Kemudian Kamala menunjukkan ekspresi yang kebingungan dan ketakutan ketika mendengar Pak Gabe menyuruhnya berpikir akan masa depan pendidikannya.

3) Lingkungan

Scene ini berlatar belakang di sekolah khususnya ruang konseling, yang biasanya digunakan sebagai tempat guru memberikan bimbingan kepada siswanya.

4) Suara Atau Dialog

Pak Gabe : "Tapi, kita bahas soal kau. Di tahun ketiga, sudah waktunya kau pikirkan masa depanmu. Penerimaan kuliah sebentar lagi, tidak akan lama ada ujian SAT, esai, dan daftar masuk. Kau sukarelawan? Karena kampus suka itu. Maksud bapak, untuk membantu orang, tetapi... Itu membantu. Tidak, bapak tidak... Kau tahu bapak bukan mau menakutimu?"

Kamala : "Apa aku harus tahu masa depanku sebelum makan siang atau ada..."

Pak Gabe : "Bapak akan memberimu tugas. Bapak ingin kau pulang. Bukan sekarang, nanti setelah sekolah. Tatap dirimu di cermin dan tanyakan dirimu, Siapa gadis yang kulihat itu menatap balik diriku?"

Kamala : "Itu lirik dari Mulan."

Pak Gabe : "Ya, benar."

Kamala : "Benar."

Pak Gabe : "Kamala, maksud bapak, sekarang bapak melihat orang yang terbagi. Dia di sana atau di situ Kamala di mana? Siapa tahu? Bapak tidak tahu. Bapak tidak lihat. Di mana? Bapak tahu khayalan memang seru, khayalan seru sekali. Sekarang, bapak mau kau sadar dan kembali ke kenyataan."

Pada dialog diatas merepresentasikan kesetaraan perempuan untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Dengan ditunjukkan oleh Pak Gabe mendorong kamala untuk fokus memikirkan masa depannya kedepan khususnya setelah dia lulus dari sekolah akan melanjutkan kuliah karena Kamala telah duduk di kelas tiga.

Ayat yang mengisyaratkan kesetaraan gender yang termuat dalam Qur'an surat An-Nisa' ayat 124:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ
وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

"Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun."(Kementerian Agama RI, 2019).

Selain itu juga terdapat hadis Rasulullah SAW yang mengisyaratkan untuk mendapatkan kesetaraan gender:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَىٰ كُلِّ مُسْلِمٍ.

“Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim.” (H.R. Ath-Thabarani melalui Ibnu Mas’ud r.a.)

Dari ayat dan hadis di atas diketahui bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama untuk menuntut ilmu, mengasah potensi masing-masing. Islam mewajibkan seluruh umatnya baik laki-laki ataupun perempuan untuk mencari ilmu. Melalui pendidikan laki-laki dan perempuan dapat menyelesaikan masalah yang dimilikinya serta dapat memberikan manfaat bagi orang disekitarnya (Cahyawati & Muqowim, 2022).

b) Level Representasi

1) Teknik Pengambilan Gambar

Gambar 4.8 dan gambar 4.9 pada *scene* ini menggunakan *medium close up* yang menangkap gambar dari kepala hingga dada digunakan untuk menangkap ekspresi tokoh.

Gambar 4.10 menggunakan *medium long shot* untuk menangkap kedua tokoh yang sedang duduk berhadapan dari

kepala hingga betis dan *intersection of third* untuk memfokuskan mata khalayak dengan membagi posisi kedua tokoh sejajar.

2) Pencahayaan

Gambar 4.8 dan gambar 4.9 menggunakan key light untuk memberikan cahaya pada wajah.

Gambar 4.10 menggunakan back light yang ditembakkan dari belakang objek namun tidak begitu keras sehingga bayangan objek masih terlihat.

c) Level Ideologi

Pada level ini menunjukkan optimisme yang menandakan memiliki sikap positif, dalam berpikir dan melangkah ke masa depannya khususnya pendidikan yang akan ditempuh setelah lulus dari sekolah menengah, dimana pendidikan sangat penting bagi setiap generasi muda laki-laki maupun perempuan.

Optimisme adalah seseorang yang dapat bersikap dan berpikir positif pada suatu keadaan atau masalah. Optimisme merupakan keyakinan individu yang positif dalam menghadapi kehidupannya saat ini atau masa yang akan datang. Ciri-cirinya yaitu mampu memotivasi diri, pantang menyerah, percaya diri serta mempunyai keyakinan dalam hati (Hatifah & Dzikri, 2014).

2. Kesetaraan Dalam Pekerjaan



Gambar 4. 11 Ms. Marvel Episode 3 Scene 6 (00:16:06 – 00:17:23)

Sumber: Olah Data Peneliti Dari Serial “Ms. Marvel”



Gambar 4. 12 Ms. Marvel Episode 3 Scene 6 (00:16:06 – 00:17:23)

Sumber: Olah Data Peneliti Dari Serial “Ms. Marvel”



Gambar 4. 13 Ms. Marvel Episode 3 Scene 6 (00:16:06 – 00:17:23)

Sumber: Olah Data Peneliti Dari Serial “Ms. Marvel”

Episode 3 *scene* 6 menceritakan kebingungan yang dialami Kamala ketika dia baru memulai menjadi pahlawan Ms. Marvel, karena dia menganggap dirinya ketika menjadi pahlawan hanya menyusahkan orang-orang di sekitarnya.

a) Level Realitas

5) Penampilan Dan Riasan

Kamala mengenakan *salwar kameez* berwarna merah dengan aksen motif berwarna kuning keemasan, dan celana berwarna putih, dengan riasan yang sederhana dengan rambut terurai. Syekh Abdullah mengenakan gamis panjang berwarna abu-abu dengan peci berwarna abu-abu yang senada dengan bajunya. Syekh ditampilkan menggunakan kacamata dan berjenggot.

6) Gestur Dan Ekspresi

Kamala dan Syekh Abdullah duduk berhadapan dengan kondisi yang tenang, dimana Kamala menunjukkan ekspresi

yang bimbang, dan Syekh Abdullah menunjukkan wajah yang tenang.

7) Lingkungan

Scene ini berlatar belakang di teras depan rumah Kamala dengan dekorasi pesta.

8) Suara Atau Dialog

Syekh : “Pestanya di sana. Kenapa kau sendirian di sini?”

Kamala : “Bapak Setuju dengan yang lain? Soal gadis bertopeng yang baru itu?”

Syekh : “Kalau kau?”

Kamala : “Menurutku bagus ada pahlawan super yang berjuang untuk kita. Tapi entahlah. Mungkin dia menyusahkan.”

Syekh : “Sepertinya bocah dari menara itu tidak setuju.”

Kamala : “Bagaimana dia bisa menyakinkan semua orang bahwa dia baik?”

Syekh : “Baik itu bukan jati diri Kamala, tapi perbuatan kita.”

Dialog diatas merepresentasikan kesetaraan dalam pekerjaan asalkan itu baik dan bermanfaat untuk sesama. bahwa apapun yang menunjukkan kebaikan, dimana tokoh Kamala setelah menyelamatkan anak kecil tidak lantas berbangga hati dan sombong, dia mengoreksi perbuatannya karena dianggapnya hanya menyusahkan orang lain. Maka dari itu dia bertanya kepada Syekh untuk meluruskan niatnya menjadi pahlawan dengan dialog “Baik itu bukan jati diri Kamala, tapi perbuatan kita.” Merujuk pada kata jati diri berarti tidak mendakan jenis kelamin, karena baik merupakan tindakan yang dapat dilakukan laki-laki maupun perempuan. Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۗ

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Kementerian Agama RI, 2019)

Ayat di atas jelas memberikan kebebasan kepada laki-laki dan perempuan untuk melakukan berbagai aktivitas. Bukan hanya laki-laki yang memberikan kebebasan untuk berkariir, tetapi perempuan juga terpanggil untuk aktif dalam segala bidang pekerjaannya sesuai kodratnya. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam berkariir, mereka dipisahkan dari pekerjaan yang sesuai dengan kodratnya. Allah tidak membedakan pahala dan pahala menurut amalnya, tetapi menurut amal dan kariirnya. Jika amal atau profesi itu baik, Surga akan membalas mereka dengan semua kesenangan mereka, tetapi jika amal dan profesi tidak baik, Neraka akan membalas mereka dengan semua siksaan mereka. Oleh karena itu, Islam mengakui kemajuan atau potensi kariir wanita dan menghormati perbuatan baik atau kariir yang baik dengan menunjukkan penghargaan yang sama kepada laki-laki (Yanggo, 2010).

b) Level Representasi

1) Teknik Pengambilan Gambar

Gambar 4.11 menggunakan *medium shot*, untuk menangkap gambar objek dari kepala hingga pinggang dengan

over the shoulder shot untuk mengambil pundak objek sebagai *foreground*.

Gambar 4.12 menggunakan *medium long shot* untuk menangkap objek dari kepala hingga lutut.

Gambar 4.13 menggunakan *close up* untuk menangkap gambar dari kepala hingga dada dan untuk menampilkan ekspresi wajah.

2) Pencahayaan

Gambar 4.11 menggunakan base light yang berasal dari cahaya matahari untuk karena berada di luar ruangan.

Gambar 4.12 menggunakan base light yang berasal dari cahaya matahari untuk karena berada di luar ruangan.

Gambar 4.13 base light yang berasal dari cahaya matahari untuk karena berada di luar ruangan.

b) Level Ideologi

Pada level ini berkaitan dengan kode sosial moderatisme, dimana seseorang mengambil jalan tengah, tidak ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Adapun gambaran moderatisme Islam dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu pada aspek akidah, aspek hubungan kuasa Allah dengan aktivitas, aspek syariat, aspek hukum, aspek kehidupan masyarakat, aspek politik, aspek ekonomi, aspek hubungan sosial, aspek pemikiran, aspek pemahaman teks keagamaan, dan aspek perasaan (Shihab, 2019).

3. Kesetaraan Dalam Politik



Gambar 4. 14 Ms. Marvel Episode 2 Scene 6 (00:09:36 – 00:11:01)

Sumber: Olah Data Peneliti Dari Serial “Ms. Marvel”



Gambar 4. 15 Ms. Marvel Episode 2 Scene 6 (00:09:36 – 00:11:01)

Sumber: Olah Data Peneliti Dari Serial “Ms. Marvel”



Gambar 4. 16 Ms. Marvel Episode 3 Scene 5 (00:13:05 – 00:13:33)

Sumber: Olah Data Peneliti Dari Serial “Ms. Marvel”

Episode 2 *scene* 6 menceritakan kepedulian Nakia terhadap masjid khususnya bagian perempuan dimana menunjukkan kerusakan yang menimbulkan ketidaknyamanan, tidak hanya mengelu dia juga berniat untuk memperbaikinya dengan menjadi anggota dewan masjid.

a) Level Realitas

1) Penampilan Dan Riasan

Nakia pada *scene* ini mengenakan baju tertutup dengan memakai hijab berwarna merah, jaket warna merah, serta gaun panjang berwarna hijau dengan riasan sederhana. Kamala mengenakan hijab warna merah muda, dengan baju berwarna sama dengan hijabnya saat di masjid, namun saat keluar dia melepas hijabnya dan mengenakan jaket berwarna biru dan kaos berwarna hijau dengan riasan sederhana.

2) Gestur Dan Ekspresi

Pada *scene* ini menunjukkan Nakia dan Kamala merasa tidak nyaman berada di masjid bagian saf perempuan dimana

mereka sedang memegang telinga, karena speaker yang kurang baik yang terlihat dari gesture dan ekspresinya. Lalu digambarkan pula se usai salat Nakia kehilangan sepatunya. Lalu berjalan keluar masjid untuk berniat membereskan masalah tersebut dengan mencoba mencalonkan diri menjadi dewan masjid.

3) Lingkungan

Scene ini digambarkan berlokasi di area masjid, baik dalam masjid, hingga halaman luar masjid.

4) Suara Atau Dialog

Kamala : “Masjid ini harus direnovasi.”

Nakia : “Enggak, maksudmu area perempuan yang harus direnovasi. Pasti area laki-laki bagus sekali. Karpets kita bawahnya berjamur dan dindingnya keropos. Enggak bisa pasang poster untuk setiap plester yang terlepas.”

Syekh : “Nak, tolong jangan bicara selama ada ceramah.”

Kamala : “Maaf, Syekh Abdullah, bapak tahu susah sekali konsentrasi kalau bapak tidak kelihatan.”

Syekh : “Nak Kamala! Senang kau datang hari ini. Partisi dan pintu masuk samping tujuannya untuk menjaga harga diri dan kehormatan kaum hawa. Terima kasih Kamala sudah mengingatkan kita berapa pentingnya bersuara. Tapi mungkin bukan saat ceramah. Oh, satu hal lagi pemilihan dewan masjid masih dibuka.”

Kamala : “Ya, ampun Nak, kau harus mencalonkan diri!”

Nakia : “Kau gila, memang aku mirip bapak-bapak Sembilan puluh tahun?”

Kamala : “Kadang-kadang.”

Nakia : “Enggak.”

Kamala : “Ya.”

Nakia : “Diam kau menyebalkan.”

Nakia : “Aduh, gawat! Kamala, sepatuku di curi! Versace baruku.”

Anak-anak : “Pencuri sepatu masjid beraksi lagi.”

Nakia: “Itu sepatu ke 22 yang dicuri dan bapak-bapak enggak peduli.”

Nakia : “Mungkin aku akan ikut pemilihan dan membuat perubahan disini.”

Pada episode 3 *scene* 5

Nakia : "Di mana aku, terpilih, jadi anggota dewan masjid. Kamala."

Kamala : "Tunggu. Katamu kau menang?"

Nakia : "Mungkin."

Kamala : "Hei."

Nakia : "Teman. Terima kasih."

Dialog diatas merepresentasikan kesetaraan muslimah dalam berpolitik. Berawal dari episode 2 *scene* 6 saat Nakia prihatin dengan keadaan masjid khususnya bagian wanita kurang diperhatikan oleh pengurus masjid yang di dalamnya hanya ada bapak-bapak. Lalu nakia kesal ketika sepatu yang baru di belinya hilang kembali dan itu sudah sepatu ke-22nya yang hilang namun tidak ada perubahan dari dewan masjid, maka dari itu dia terdorong untuk mengikuti pemilihan calon anggota dewan masjid.

Dalam *scene* ini Syekh Abdullah menunjukan bagaimana Islam menjaga harga diri dan menghormati perempuan pada dialog “Partisi dan pintu masuk samping tujuannya untuk menjaga harga diri dan kehormatan kaum hawa.” Agar tidak bercampur dengan laki-laki yang bukan mahramnya yang ditakutkan menimbulkan fitnah.

Pada episode 3 *scene* 5 Nakia terpilih menjadi anggota dewan masjid, menunjukkan bahwa Nakia memiliki

kesempatan untuk memperbaiki hal yang dia keluhkan dan yang ingin diserukan tentang area perempuan di masjid.

Kesetaraan perempuan dalam berpolitik dapat dilihat pada Qur'an surat At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Kementerian Agama RI, 2019).

Menurut Quraish, ayat diatas secara umum berbicara untuk melakukan kerjasama antara laki-laki dan perempuan untuk berbagai bidang kehidupan dengan merujuk “menyuruh mengerjakan yang makruf dan mencegah yang munkar” (Ichwan, 2013).

b) Level Representasi

1) Teknik Kamera

Gambar 4.14 menggunakan *medium close up* digunakan untuk menangkap gambar dari kepala hingga dada namun juga dapat menangkap latar belakang saat berada di masjid.

Gambar 4.15 menggunakan *medium close up* yang ditambahkan dengan *diagonal depth* agar dapat mengambil gambar rak sepatu sebagai *foreground*, objek menjadi *middleground*, dan latar belakang masjid sebagai *background*.

Gambar 4.16 menggunakan *medium long shot* dengan mengambil gambar dari kepala hingga lutut objek.

2) Pencahayaan

Gambar 4.14 menggunakan *low key light* untuk memberikan sedikit cahaya pada objek.

Gambar 4.15 menggunakan *key light* dari samping untuk menerangi objek.

Gambar 4.16 menggunakan *key light* untuk menerangi objek dan *fill light* untuk mengurangi bayangan sehingga gambar menjadi terang.

b) Level Ideologi

Pada level ini ditemukan ideologi feminisme. Adanya keinginan untuk memperbaiki kerusakan area masjid khususnya area perempuan yang tidak diperhatikan oleh pengurus yang didominasi laki-laki. Feminisme sebagai suatu kesadaran akan penindasan dan pemeerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun lelaki untuk mengubah keadaan tersebut (Bashin & Khan, 1995).

C. Bias Gender

1. Subordinasi



Gambar 4. 17 Ms. Marvel Episode 1 Scene 8 (00:15:17 – 00:17:27)

Sumber: Olah Data Peneliti Dari Serial “Ms. Marvel”



Gambar 4. 18 Ms. Marvel Episode 1 Scene 8 (00:15:17 – 00:17:27)

Sumber: Olah Data Peneliti Dari Serial “Ms. Marvel”



Gambar 4. 19 Ms. Marvel Episode 1 Scene 8 (00:15:17 – 00:17:27)

Sumber: Olah Data Peneliti Dari Serial “Ms. Marvel”

Episode 1 *scene* 8 menceritakan Kamala mencoba meminta izin kepada Abbu dan Ammi untuk bisa pergi ke acara *cosplay* AvengerCon yang dilaksanakan pada malam hari. Dimana dia berencana menggunakan kostum *Captain Marvel*.

a) Level Realitas

1) Penampilan Dan Riasan

Tokoh Kamala mengenakan baju berwarna biru dan jaket berwarna ungu dengan tampilan rambut yang diikat keping dengan riasan sederhana. Abbu memakai kemeja putih, dengan rompi warna merah serta kacamata di wajahnya, Ammi mengenakan *salwar kameez* berwarna coklat dan celawa warna merah dengan riasan sederhana. Terakhir Aamir mengenakan *salwar kameez* berwarna abu-abu dan jaket berwarna coklat, serta kacamata di wajahnya dengan jenggot yang panjang.

2) Gestur Dan Ekspresi

Kamala berdiri di hadapan kedua orang tuanya untuk meminta izin kepada keduanya untuk dapat pergi ke acara AvengerCon dengan wajah sedikit agak tegang karena takut tidak diperbolehkan namun dia tetap mencobanya karena berpikiran positif tentang kedepannya. Abbu dan Ammi duduk di sofa mencoba mendengarkan keinginan anaknya, namun di tolak oleh keduanya. Beberapa saat kemudian Aamir datang tidak mengetahui apa yang sedang Kamala dan kedua orang tuanya bicarakan.

Dari tindakan Kamala disini memposisikan dia sebagai muslimah yang mengetahui kedudukan orang tua, dimana sebelum melakukan suatu kegiatan lebih baik meminta izin sebagai cara bentuk menghormatinya. Mengetahui kedudukan orang tua, yang tidak dikenal kecuali dalam Islam. Dimana Allah SWT telah meletakkan setelah iman kepada Allah SWT dan tunduk serta patuh kepada-Nya. Menempatkan keridaan orang tua setelah keridaan Allah dan menjadikan perbuatan ihsan kepada orang tua sebagai keutamaan tertinggi sesudah iman kepada Allah SWT (Hasyimi, 2006).

3) Lingkungan

Pada *scene* ini menggambarkan berada di rumah Kamala dengan dekorasi bernuansa Islam, karena ada kaligrafi yang menghiasi dinding rumah.

4) Suara Atau Dialog

Kamala : “Abbu, Ammi, ada acara Namanya AvengerCon, acaranya keren banget. Sebelumnya enggak pernah ada, itu seperti acara fan pertama yang merayakan pahlawan hebat di masa kita, dan itu bersejarah, dan mendidik banget. Bruno juga.. Bruno, dia suka banget hal itu, jadi dia mau aku kesana

dan dia mengajakku ikut. Supaya dia enggak sendirian, karena kasihan Bruno, bukan? Dia enggak punya keluarga.

Abbu : “Zuzu, TV rokna.”

Ammi : “Kau ma uke pesta malam-malam? Ini lelucon ya?”

Kamala : “Enggak.”

Ammi : “Bruno merekam ini untuk internet?”

Kamala : “Enggak. Maksudku usiaku 16 tahun. Aku janji enggak akan macam-macam. Kalian percaya aku bukan?”

Ammi : “Enggak, ibu enggak percaya.”

Abbu : “Ibu percaya.”

Ammi : “Enggak percaya.”

Abbu : “Dia percaya, kami percaya, tapi kami enggak percaya orang lain. Kau masih muda dan ada banyak orang aneh berkeliaran saat malam.”

Ammi : “Atau pemuda aneh. Entah memikirkan apa atau minum apa.”

Kamala : “Itu bukan pesta, itu kayak pameran.”

Ammi : “Lalu kau disana mau apa?”

Kamala : “Ada banyak hal sebenarnya, ada kompetisi cosplay yaitu semacam reka ulang sejarah.

Abbu : “Kau pakai pakaian apa nanti?”

Kamala : “Seperti Kapten Marvel (berbisik), Kapten Marvel.”

Ammi : “Kapten Marvel, astagfirullah

Aamir : “Hai salam semuanya.”

Ammi : “Yang pakaiannya ketat itu.”

Kamala : “Enggak terlalu.”

Ammi : “Ya ketat.”

Kamala : “Aku bukan minta pergi ke pesta dan pakai kokaina.”

Amiir : “Enggak ada yang jawab salamku.”

Kamala : “Kalau kak Aamir yang minta, pasti. Ya, Aamir lakukan sesukamu, Aamir beta silahkan.”

Dialog diatas diidentifikasi sebagai dialog yang merepresentasikan muslimah yang mengalami subordinasi dalam keluarganya, dimana dia meminta izin secara baik-baik kepada orang tuanya agar dapat di izinkan mengikuti acara lomba kostum AvengerCon. Meskipun ada sedikit perselisihan dimana orang tua kamala benar-benar tidak mengizinkannya pergi kesana karena dianggap membahayakan Kamala. Ditakutkan terjadi apa-apa terhadapnya. Kamala juga menunjukkan ada keirian terhadap kakaknya Aamir yang selalu diperbolehkan apapun yang diinginkannya terlihat dari “Kalau kak Aamir yang minta, pasti. Ya, Aamir lakukan sesukamu, Aamir beta silahkan.”

Disini berusaha memperkenalkan budaya Pakistan melalui sebutan-sebutan yang biasanya dipakai dalam kesehariannya seperti kata “beta” melalui dialog. Hal ini dalam komunikasi antar budaya digunakan sebagai fungsi pribadi untuk menyatakan identitas sosial, melauai tindakan secara verbal atau non verbal (Darmastuti, 2013).

Dialog “Kalau kak Aamir yang minta, pasti. Ya, Aamir lakukan sesukamu, Aamir beta silahkan.” menunjukkan bahwasannya Kamala tinggal di keluarga yang konservatif, diamana peraturan untuk anak perempuan lebih ketat daripada anak laki-laki sehingga Kamala mengalami subordinasi. Orang tua akan condong menuruti perkataan anak laki-laki.

Suboridinasi posisi diamana laki-laki merasa lebih tinggi kedudukannya dari pada perempuan. Dari hal terebut terciptalah kontruksi sosial yang mengontrol perempuan, dan laki-laki mengendalikan sistem tersebut di masyarakat (Fakih, 2013).

b) Level Representasi

1) Teknik Kamera

Gambar 4.17, gambar 4.18, dan gambar 4.19 menggunakan *medium long shot*, untuk menangkap gambar objek secara jelas dari kepala hingga pinggang. Lalu dibuat sedang berhadapan sehingga menggambarkan tokoh yang sedang berbicara dua arah.

2) Pencahayaan

Gambar 4.17, gambar 4.18, dan gambar 4.19 menggunakan tata cahaya yang sama karena masih di dalam satu set yaitu *key light* untuk pencahayaan utama, yang di beri *fill light* untuk mengurangi bayangan pada objek.

c) Level Ideologi

Pada level ini menunjukkan adanya patriarki dari dialog “Kalau kak Aamir yang minta, pasti. Ya, Aamir lakukan sesukamu, Aamir beta silahkan.”. Terjadi perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Dimana anak laki-laki diistimewakan daripada anak perempuan. Patriarki adalah laki-laki lebih mendominasi serta memiliki superioritas terhadap hak-hak perempuan dan kebebasannya. Laki-laki merasa lebih tinggi kedudukannya dari pada perempuan. Dari hal tersebut terciptalah kontruksi sosial yang mengontrol perempuan, dan laki-laki mengendalikan sistem tersebut di masyarakat (Fakih, 2013).

2. Stereotype



Gambar 4. 20 Ms. Marvel Episode 2 Scene 10 (00:19:15 – 00:19:55)

Sumber: Olah Data Peneliti Dari Serial “Ms. Marvel”

Episode 2 Scene 10 menceritakan bagaimana awal Nakia mengenakan hijab kepada Kamala saat sedang berada di toilet. Dimana dia menceritakan bahwa dirinya krisis identitas, Nakia dianggap terlalu berkulit putih atau etnis yang membuatnya tidak nyaman, sehingga ia mengenakan hijab dan menjadi dirinya sendiri.

a) Level Realitas

1) Penampilan Dan Riasan

Nakia mengenakan hijab bercorak berwarna ungu serta baju dengan warna yang sama, dan jaket berwarna biru tua gelap dengan aksen warna kuning emas. Mengenakan riasan sederhana sesuai dengan umurnya.

2) Gestur Dan Ekspresi

Nakia berdiri dan berhadapan menatap Kamala dengan wajah serius penuh percaya diri menceritakan keadaannya kepada Kamala.

3) Lingkungan

Pada *scene* ini diceritakan berlokasi di toilet sekolah dimana hanya ada Nakia dan Kamala saja.

4) Suara Atau Dialog

Nakia : “Aku selalu dianggap antara terlalu berkulit putih atau etnis, dan ditengah-tengah seperti ini rasanya enggak nyaman dan menyiksa. Jadi saat pertama kali pakai ini, aku berharap mereka akan diam, tapi aku sadar aku enggak perlu membutuhkan apa pun ke siapa pun. Saat kupakai ini, aku merasa jadi aku.”

Dialog diatas merepresentasikan muslimah yang mengalami stereotipe. Hijab yang digunakan oleh Nakia bukan hanya melakukannya sebagai perintah agama. Namun juga sebagai pilihannya sendiri dan tanpa paksaan dari pihak lain sehingga dia tidak perlu repot menjelaskan kepada siapa pun bahwa identitasnya memang sebagai seorang muslimah.

Stereotipe merupakan penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotip artinya pemberian label atau cap yang dikenakan kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat. Pelabelan atau pandangan terhadap suatu kelompok/seks tertentu yang sering kali bersifat negatif dan secara umum melahirkan ketidakadilan (Fakih, 2013).

Melalui interview pada laman npr.org Bisha K. Ali sebagai penulis Ms. Marvel bercerita bahwa karakter hijab, secara historis digambarkan sebagai alat penindasan terhadap perempuan pada cerita naratif, membuat hijab bukanlah sebuah pilihan seseorang, maka mereka akan melepas hijab. Sekarang mereka telah mengaktualisasi dirinya dan tahu cara menjalani hidup. Gadis-gadis muda memilih sendiri mengenakan hijab, dan tidak perlu menjeslakan diri mereka sendiri di sekolah setiap saat, atau ketika teman sebangunnya bertanya siapa yang memaksamu melakukannya? Ini hanyalah salah satu contoh di mana mereka dapat melihat diri mereka sendiri di Nakia (Briger, 2022).

b) Level Representasi

1) Teknik Pengambilan Gambar

Gambar 4.20 menggunakan *medium shot* dan *over the shoulder shot* untuk memperlihatkan ada dua tokoh dalam *scene* yang menampilkan objek yang berada di depan sebagai *foreground* menampilkan kepada dan pundak, dan objek kedua ditampilkan dari kepala hingga pinggang.

2) Pencahayaan

Gambar 4.20 menggunakan *key light* sebagai sumber cahaya utama dari samping dan *fill light* untuk mengurangi bayangan pada objek.

b) Level Ideologi

Pada level ini menunjukkan adanya gerakan feminisme, stereotipe tentang hijab disuarakan disini, dimana orang barat mengira bahwa hijab sebuah keterpaksaan untuk para muslimah disana. Feminisme sendiri sebagai suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun lelaki untuk mengubah keadaan tersebut (Bashin & Khan, 1995).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pengamatan yang mendalam pada representasi muslimah yang ditampilkan dalam serial Ms. Marvel, peneliti menyimpulkan hasil penelitian melalui semiotika John Fiske memberikan beberapa kesimpulan mengenai kesetaraan gender dan bias gender yang terjadi pada serial ini:

1. Pada level realitas muslimah dalam serial Ms. Marvel bukanlah muslimah yang sama seperti di Arab. *Salwar kameez* dalam yang digunakan dalam keseharian tokoh-tokohnya sebagai identitas sosial mereka, selain itu para muslimah tidak semuanya berhijab, dan ketika mereka berhijab bukan karena penindasan dan paksaan melainkan keinginan mereka sendiri. Ketika di ruang publik muslimah mendapatkan kesetaraan, dalam pekerjaan, pendidikan, bahkan politik. Di mana menggambarkan Islam yang moderat dan adaptif dengan perubahan zaman. Pada kesetaraan domestik menunjukkan adanya kesetaraan dan juga adanya bias gender, yaitu subordinasi pada anak perempuan yang tumbuh di lingkungan keluarga yang konservatif sehingga membuatnya merasa dibedakan dengan anak laki-laki.
2. Pada level representasi, para muslimah disampaikan dengan kode kamera dan pencahayaan yang menggambarkan adegan dan kegiatan muslimah.
3. Dari level ideologi ditemukannya pandangan mengenai feminisme dimana bukan hanya untuk menyuarakan ketimpangan akibat budaya patriarki, budaya yang lebih menguntungkan laki-laki namun juga untuk menjawab stereotipe mengenai hijab di Amerika yang dialami oleh muslimah di sana.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian, peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi para penikmat serial, terutama Ms. Marvel bahwa serial ini sebagai media hiburan karena memiliki story telling yang baik juga sebagai pembelajaran bagaimana kita melihat kehidupan muslimah yang hidup dengan stereotipe, serta mencoba bias gender dalam keluarga yang konservatif.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dikembangkan ruang lingkup penelitian ini, dan dapat digunakan sebagai referensi selanjutnya agar lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Faruqi, L. (1997). *'AILAH, MASA DEPAN KAUM WANITA: Model Masyarakat Ideal Tawaran Islam Studi Kasus Amerika dan Masyarakat Modern*. El-Fikr.
- Amal, A. S. S. (2013). *Role Juggling Perempuan sebagai Muslimah, Ibu, dan Istri*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ardianto, E. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Simbosa Rekatama Media.
- Aulia, U. (2010). *7 Keajaiban Wanita*. Pustaka Al-Mawardi.
- Barnard, M. (2011). *Fashion Sebagai Komunikasi*. Jalasutra.
- Bashin, K., & Khan, N. S. (1995). *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya, Terjemahan S. Herlina*. Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Prenada Media Grup.
- Burton, G. (1999). *Media Dan Budaya Populer*. Jalasutra.
- Burton, G. (2007). *Mebincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kepada Kajian Televisi*. Percetakan Jalasutra.
- Cahyawati, I., & Muqowim, M. (2022). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Menurut Pemikiran M. Quraish Shihab. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 19(2), 210–220.
- Dalimoenthe, I. (2021). *Sosiologi Gender*. Bumi Aksara.
- Darmastuti, R. (2013). *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*. Buku Litera Yogyakarta.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Fakih, M., & Tim Risalah Gusti. (1996). *Membincang Feminisme*. Risalah Gusti.
- Fiske, J. (1987). *Television Culture: Popular Pleasures and Politics*. Routledge.
- Fiske, J. (1989). *Understanding Popular Culture*. Routledge.
- Fiske, J. (2004). *Cultural Studies and Communication Studies: Sebuah Pengantar*

- Paling Komprehensif*. Jalasutra.
- Hall, S. (1995). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. SAGE.
- Hamidi. (2010). *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*. UMM Pers.
- Handoyo, E., Petuguran, R., & Rohayuningsih, H. (2018). *PERTARUNGAN IDEOLOGI PANCASILA DI TENGAH KEPUNGAN IDEOLOGI-IDEOLOGI DOMINAN*. Unnes Press.
- Hasyimi, M. A. (2006). *Kepribadian Wanita Muslimah*. International Islamic Publishing House.
- I Kadek, M., I Dewa Made, D., & I Kadek, P. (2019). *PENERAPAN TEKNIK CHROMA KEY UNTUK MENCAPAI CONTINUITY EDITING PADA FILM FIKSI “NGARANGIN.”*
- Ibrahim, I. S. (2007). *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Jalasutra.
- Ichwan, M. N. (2013). *Prof. M. Quraish Shihab Membincang Persoalan Gender*. RaSail Media Group.
- Indra, H., Ahza, I., & Husaini. (2004). *Potret Wanita Salehah*. Paramadani.
- Ismail, N. (2003). *Perempuan dalam Pasungan*. LKIS Yogyakarta.
- Ismail, N. (2010). *Pengumpulan Dakwah Islam dalam Kontes Sosial Budaya Analisis Kasus Dakwah*. Pustaka Book Publisher.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Diklat Kemenag RI.
- Latief, R. (2021). *Jurnalistik Sinematografi*. KENCANA.
- Latief, R., & Utud, Y. (2015). *SIARAN TELEVISI NONDRAMA Kreatif, Produktif, Public Relations, dan Iklan*. KENCANA.
- Latief, R., & Utud, Y. (2017). *Kreatif Siaran Televisi Hard News, Soft News, Drama, Non Drama*. PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Mabruri, A. (2013). *Teori Dasar Editing Produksi Program Acara, Televisi & Film*. Mind 8 Publishing House.
- Manshur, 'Abd Qadir. (2012). *Buku Pintar Fikih Wanita Segala Hal Yang Ingin*

- Anda Ketahui Tentang Perempuan Dalam Hukum Islam. Zaman.*
- Morissan. (2015). *Manajemen Media Penyiaran Strategi Mengelola Radio & Televisi Edisi Revisi*. Prenada Media Grup.
- Mufidah. (2008). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. UIN Malang Press.
- Mulia, S. M. (2011). *Muslimah Sejati; Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi*. Marka.
- Muslimin, N. (2018). *Bikin Film, Yuk!* Araska.
- Prasista, H. (2008). *Memahami Film*. Homerian Pustaka.
- Prastowo, A. (2016). *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Ar-Ruzz Media.
- Purwaningsih, S. (2009). *Kiai dan Keadilan Gender*. Walisongo Press.
- Rakhmat, J. (2001). *Metode Penelitian Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Rusmana, D. (2005). *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*. Pustaka Setia.
- Semedhi, B. (2011). *Sinematografi-Videografi Suatu Pengantar*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah (Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama)*. PT. Lentera Hati.
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Subhan, Z. (2018). *Al-Quran Dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. Prenadamedia Grup.
- Subroto, D. S. (1994). *Produksi Acara Televisi*. Duta Wacana.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sutisno, P. C. S. (1993). *Pedoman praktis penulisan skenario televisi dan video*. Grasindo.
- Vera, N. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Penerbit Ghalia Indonesia.

Widyatama, R. (2006). *Bias Gender*. Media Presindo.

Yanggo, H. T. (2010). *Fiqh Perempuan Kontemporer*. Ghalia.

Skripsi

Dirgantaradewa, S. A. (2019). *Representasi Perempuan Dalam Film Persepolis Karya Marjane Satrapi Dan Vincent Parannoud Dalam Perspektif Islam (Analisis Semiotika John Fiske)* [Universitas Islam Riau]. <https://repository.uir.ac.id/7005/1/159110251.pdf>

Kosim, A. E. (2022). *Representasi Gender Dalam Film Selesai (2021) (Analisis Semiotika Model John Fiske)* [Universitas Sriwijaya].

Nisa, A. C. (2019). Representasi Feminisme dalam Film Drama (Analisis Semiotika John Fiske Drama Korea My ID is Gangnam Beauty). In *Management*. Universitas Telkom.

Putra, J. R. (2020). *Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film (Analisis Semiotika pada Film Atomic Blonde dan Terminator Dark Fate)*. Universitas Islam Indonesia.

Jurnal

Cahyawati, I., & Muqowim, M. (2022). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Menurut Pemikiran M. Quraish Shihab. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 19(2), 210–220.

Najih, M. A. (2017). Gender dan kemajuan teknologi: pemberdayaan perempuan pendidikan dan keluarga. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 13(1), 18–26.

Nurhayati, I. K. (2018). Analisis semiotika John Fiske mengenai realitas bias gender pada iklan kisah Ramadhan Line versi adzan ayah. *ProTVF*, 2(2), 157–171.

Özgen, K. (2020). The impact of drones in documentary filmmaking: Renaissance of aerial shot. *AVANCA/ CINEMA*, 559–563.

Sari, R. P., & Abdullah, A. (2020). Analisis Isi Penerapan Teknik Sinematografi Video Klip Monokrom. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 1(6), 418–423.

Suhra, S. (2013). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-QurânTM an dan

- Implikasinya terhadap Hukum Islam. *Al-Ulum*, 13(2), 373–394.
- Syafikarani, A., Budiwaspada, A. E., & Setiawan, P. (2019). Analisis Teks Iklan Media Televisi A Mild “Nanti Juga Lo Paham.” *Sandyakala: Prosiding Seminar Nasional Seni, Kriya, Dan Desain*, 1, 364–374.
- Syah, M. Z. A., & Wijaksono, D. S. (2021). Penerapan Teknik Sinematografi Dalam Videogame (analisis Makna Camera Angle Pada Videogame “the Last Of Us Part II”). *EProceedings of Management*, 8(5).
- Syayekti, E. I. D. (2021). Feminisme Dalam Film Pendek “Tilik” (Analisis Semiotika John Fiske) [IAIN Ponorogo]. In *Skripsi* (Vol. 3, Nomor 2). <http://etheses.iainponorogo.ac.id/13204/>
- Vahreza, A., & Jasjfi, E. F. (2021). Kesan Multiperspektif Sinematografi Dalam Teknik Pengambilan Gambar Film " Birdman". *Prosiding Konferensi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual (KOMA DKV)*, 1(1), 159–165.
- Zainiya, M. A., & Aesthetika, N. M. (2022). John Fiske’s Semiotic Analysis About Body Shaming in Imperfect Film. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 11, 10–21070.

Internet

- Azra, A. (2020). *onservatisme Agama di Indonesia: Fenomena Religio-Sosial, Kultural, dan Politik* (1). Uinjkt.Ac.Id. [https://www.uinjkt.ac.id/konservatisme-agama-di-indonesia-fenomena-religio-sosial-kultural-dan-politik-1/#:~:text=Dalam wacana akademik%2C konservatisme agama,yang dianggap sebagai paling benar.](https://www.uinjkt.ac.id/konservatisme-agama-di-indonesia-fenomena-religio-sosial-kultural-dan-politik-1/#:~:text=Dalam%20wacana%20akademik%20konservatisme%20agama,yang%20dianggap%20sebagai%20paling%20benar.)
- Briger, S. (2022). “Ms. Marvel” head writer says the show is a deeply personal superhero story. NPR. <https://www.npr.org/2022/07/19/1112039322/ms-marvel-bisha-k-ali-muslim-representation>
- CNN Indonesia. (2022). *4 Ulah Guru AS ke Murid Muslim: Paksa Copot Hijab hingga Sebut Teroris.* CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20221215204130-134-888058/4-ulah-guru-as-ke-murid-muslim-paksa-copot-hijab-hingga-sebut-teroris/1>
- Ho, S. (2015). Salwar kameez. *Singapore Infopedia*. [Online] Available at:

Http://Eresources. Nlb. Gov. Sg/Infopedia/Articles/SIP_2013-09-20_164320. Html. Accessed, 4.

Hosein, S. (2022). *Mengapa Film Baru Ms. Marvel Penting Bagi Penonton Muslim*. <https://theconversation.com/mengapa-film-baru-ms-marvel-penting-bagi-penonton-muslim-188620>

Rahman, M. A. (2022). *Melihat Perubahan di Arab Saudi*. Kompas.Id. https://www.kompas.id/baca/bebas-akses/2022/09/16/melihat-perubahan-di-arab-saudi?status=sukses_login&status_login=login

Ravel, S. (2015). *Urus SIM di Amerika Serikat Susah-Susah Gampang*. Kompas.Com.

Tassi, P. (2022). *Why 'Ms. Marvel' Viewership Is Reportedly Much Lower Than Other MCU Series*. <https://www.forbes.com/sites/paultassi/2022/06/18/why-ms-marvel-viewership-is-reportedly-much-lower-than-other-mcu-series/?sh=3b1da4231d23>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Reza Wibisono

TTL : Kendal, 28 Mei 1998

Alamat : Desa Dengkek RT10/ RW02, Kec./ Kab. Pati

No. Hp : 087779934096

Email : rezawibisono27@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal:

1. SDN Dengkek 01
2. SMP Negeri 01 Pati
3. SMA Negeri 02 Pati
4. S-1 UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikas Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

Pengalaman Organisasi:

1. Walisongo TV
2. LPM Missi